

**PENILAIAN KESEHATAN BMT
BERDASARKAN ASPEK "RUHIYAH" KEISLAMAN
PADA BMT DI KABUPATEN PONOROGO**



Oleh

ELY MASYKUROH, SE

NIM. 2011066

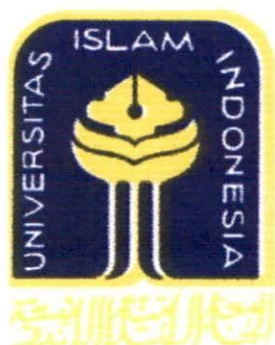
TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2003

**PENILAIAN KESEHATAN BMT
BERDASARKAN ASPEK "RUHIYAH" KEISLAMAMAN
PADA BMT DI KABUPATEN PONOROGO**



Oleh

ELY MASYKUROH, SE
NIM. 2011066

Dosen Pembimbing:
Dr. EDY SUANDI HAMID, M.Ec

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2003



Program Pascasarjana

Magister Studi Islam (S-2)

Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PENGESAHAN

**TESIS berjudul : Penilaian Kesehatan BMT Berdasarkan
Aspek "Ruhiyah" Keislaman Pada
BMT di Kabupaten Ponorogo**

Ditulis oleh : Ely Masykuroh, SE

NIM : 2011066

**Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Studi Islam.**

Yogyakarta, 2 Agustus 2003

Ketua Program

Magister Studi Islam



Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI TESIS

Nama : Ely Masykuroh, SE
Tempat/Tgl. Lahir : Ngawi, 11 Pebruari 1972
No. Peserta : 2011066
Konsentrasi : Ekonomi Islam
Judul : PENILAIAN KESEHATAN BMT BERDASARKAN
ASPEK RUHIYAH KEISLAMAMAN PADA BMT DI
KABUPATEN PONOROGO

Ketua : Drs. YUSDANI, M.Ag ()
Sekretaris : Drs. ASMUNI, M.A ()
Pembimbing : Dr. Edy Suandi Hamid, M.Pd ()
Penguji : I Dr. H. Amir Mu'allim, M.S ()
II Drs. Akh. Minhaji, MA, Ph.D. ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal : 8 September 2003
Pukul : 08.00 s/d 09.00 WIB.
Hasil : 3,69/A-
Predikat : Lulus Dengan Pujian



Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PERSETUJUAN

TESIS berjudul **Penilaian Kesehatan BMT Berdasarkan Aspek "Ruhiah" Keislaman Pada BMT di Kabupaten Ponorogo** yang ditulis oleh Ely Masykuroh, SE telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 2 Agustus 2003

Pembimbing

Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec



Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PERSETUJUAN

TESIS berjudul **Penilaian Kesehatan BMT Berdasarkan Aspek "Ruhiah" Keislaman Pada BMT di Kabupaten Ponorogo** yang ditulis oleh Ely Masykuroh, SE telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 2 Agustus 2003

Pembimbing

Dr. H Edy Suandi Hamid, M.Ec

PERSEMBAHAN

*Dengan menyebut Asma Allah....
(Yang Maha Pengasih lagi Penyayang)*

Tesis ini kupersembahkan untuk:

Suamiku Tercinta

Drh. Moch Sachrur Rochman, atas cinta dan segalanya yang telah setia menemani hari-hariku. Semoga Allah menjadikanmu "*Imam*" di keluarga kita

Buah hatiku tercinta

Roid dan Rania, atas senyum dan ketulusannya. Semoga Allah menjadikan kalian sebagai "*Jundullah*" dan "*Qurrota A'yun*"

Ayahanda Tercinta

H. Zaini S.Ag, atas do'a dan ketabahannya. Semoga Allah mencintaimu setulus cintamu padaku

Ibunda tercinta

Hj Amini S.Ag, atas do'a dan kasihnya. Semoga Allah menjadikanmu "*Nafsu Mutmainnah*"

Kakakku Tercinta

Mbak Ni'mah dan mas Mukhlisin, atas motivasinya. Semoga Allah menjadikan keluarga kalian "*Sakinah wa rahmah*"

Adik-adikku tercinta

Dik Lilik dan dik Irwan, dik Zaidah (Iid) dan dik Ela, atas ketulusan cinta kalian. Semoga Allah mengabulkan semua cita-cita kalian

Keponakan-keponakanku tercinta

❖ Sylma, Naila, Dafi dan Risya, atas keceriaan dan kelucuan kalian. Semoga Allah menyertai langkah-langkah kecilmu

PERSEMBAHAN

*Dengan menyebut Asma Allah....
(Yang Maha Pengasih lagi Penyayang)*

Tesis ini kupersembahkan untuk:

Suamiku Tercinta

Drh. Moch Sachrur Rochman, atas cinta dan segalanya yang telah setia menemani hari-hariku. Semoga Allah menjadikanmu "*Imam*" di keluarga kita

Buah hatiku Tercinta

Roid dan Rania, atas senyum dan ketulusannya. Semoga Allah menjadikan kalian sebagai "*Jundullah*" dan "*Qurrota A'yun*"

Ayahanda Tercinta

H. Zaini S.Ag, atas do'a dan ketabahannya. Semoga Allah mencintaimu setulus cintamu padaku

Ibunda Tercinta

Hj Amini S.Ag, atas do'a dan kasihnya. Semoga Allah menjadikanmu "*Nafsu Mutmainnah*"

Kakakku Tercinta

Mbak Ni'mah dan mas Mukhlisin, atas motivasinya. Semoga Allah menjadikan keluarga kalian "*Sakinah wa rahmah*"

Adik-adikku Tercinta

Dik Lilik dan dik Irwan, dik Zaidah (Iid) dan dik Ela, atas ketulusan cinta kalian. Semoga Allah mengabulkan semua cita-cita kalian

Keponakan-keponakanku Tercinta

❖ Sylma, Naila, Dafi dan Risya, atas keceriaan dan kelucuan kalian. Semoga Allah menyertai langkah-langkah kecilmu

KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur alhamdulillah atas Rahman dan Rahim Allah *Subhanahu wata'ala*, maka selesai pula penyusunan tesis ini meski melalui jalan yang cukup panjang. *“At the beginning is difficult”* itulah mungkin istilah yang tepat bagi penulis dalam penyusunan tesis ini. Namun dengan segenap usaha, dorongan serta kemudahan yang dikaruniakan Allahlah akhirnya terlampaui pula segala kesulitan tersebut, meski penulis percaya masih banyak terdapat kekurangannya dalam penulisan tesis ini.

Penyusunan tesis ini dimaksudkan sebagai persyaratan untuk menyelesaikan Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam pada Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

Selama mengikuti pendidikan dan penyelesaian tesis ini penulis banyak mendapat bantuan dalam segala bentuk dari banyak pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada:

1. Rektor Universitas Islam Indonesia;
2. Bapak Dr. H. Amir Mu'allim, MIS, selaku Direktur Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam UII beserta staff;

3. Bapak Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec, selaku pembimbing yang mana di tengah kesibukannya telah berkenan membimbing, mengarahkan hingga terselesaikannya tesis ini.
4. Secara khusus, terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua dan suami tercinta atas do'a dan segalanya, serta kakak, adik-adik dan putra-putriku yang telah memberi motivasi hingga terselesaikannya tesis ini.
5. Pihak PINBUK Ponorogo selaku koordinator BMT di Ponorogo yang telah memberikan kesempatan (ijin) kepada penulis untuk mengadakan penelitian pada BMT-BMT binaan PINBUK
6. Seluruh pengurus/pengelola BMT sampel Kabupaten Ponorogo yang telah memberikan kesempatan dan informasi-informasi yang penulis perlukan dalam penyusunan tesis ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari ukuran sempurna, namun teriring harapan semoga tesis ini dapat memberi manfaat bagi banyak pihak yang mempunyai perhatian terhadap perkembangan Lembaga Keuangan Islam di Indonesia khususnya. Penulis juga berharap adanya penelitian lebih lanjut untuk memperdalam analisis tesis ini.

Wassalaamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 2 Agustus 2003

Penyusun



Ely Masykuroh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGUJI	
LEMBAR PENGESAHAN	
MUTIARA HIKAH	i
PERSEMBAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR GAMBAR	xi
TRANSLITERASI.....	xii
ABSTRAK ..	xv
ABSTRACT	xvi



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Tinjauan Teoritik	
1. Konsep BMT.....	11
2. BMT Dan Sektor Riil	20
3. Penilaian Kesehatan BMT	23

C. Analisa Tehnikal	
1. Alur Pikir Peneliti	31
2. Asumsi Awal Peneliti	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Obyek Dan Lokasi Penelitian	37
B. Desain Penelitian	
1. Populasi Dan Sampel	37
2. Jenis Dan Metode Pengumpulan Data	38
3. Identifikasi Variabel	40
C. Pengukuran Variabel	
1. Variabel Tergantung (<i>Dependent Variable</i>)	41
2. Variabel Bebas (<i>Independent Variable</i>)	43
D. Model Analisis Data	
1. Distribusi Frekwensi	52
2. Tendensi Sentral	52
3. Standar Deviasi Dan Rata-rata Deviasi	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Keadaan Umum Perusahaan	
1. Sejarah BMT	55
2. Struktur Organisasi BMT	57
B. Kondisi Kesehatan Ruhiah BMT Sampel	60
C. Analisa Data Hasil Penelitian	72
D. Pembahasan	96
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	100
B. Saran	101
C. Keterbatasan Penelitian.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Klasifikasi Tingkat Kinerja BMT Dengan Standar Tingkat Kinerja BPR/BPRS	10
Tabel 2.2	Klasifikasi Baitul Maal Wat Tamwil	19
Tabel 2.3	Bobot Penilaian Aspek Visi Dan Misi	32
Tabel 2.4	Bobot Penilaian Aspek Kepekaan Sosial.....	32
Tabel 2.5	Bobot Penilaian Aspek Rasa Memiliki	33
Tabel 2.6	Bobot Penilaian Aspek Pelaksanaan Prinsip Syari'ah.....	33
Tabel 2.7	Bobot Penilaian Aspek Pelaksanaan Prinsip Syari'ah	34
Tabel 3.1	Klasifikasi Tingkat Kesehatan BMT Aspek Ruhiyah	42
Tabel 3.2	Score Indikator Visi Dan Misi Peran BMT	44
Tabel 3.3	Score Indikator Visi Dan Misi Posisi BMT	44
Tabel 3.4	Score Indikator Visi Dan Misi Kegiatan BMT	44
Tabel 3.5	Score Indikator Visi Dan Misi Harapan Ke depan	45
Tabel 3.6	Score Indikator Visi Dan Misi Praktek BMT	45
Tabel 3.7	Score Indikator Kepekaan Sosial Produk Qordlul Hasan	45
Tabel 3.8	Score Indikator Kepekaan Sosial Keaktifan Berinfag di BMT..	46
Tabel 3.9	Score Indikator Kepekaan Sosial Penyebaran Pembiayaan	46
Tabel 3.10	Score Indikator Kepekaan Sosial Kegiatan Sarasehan	46
Tabel 3.11	Score Indikator Kepekaan Sosial Kegiatan Keagamaan	47
Tabel 3.12	Score Indikator Kepekaan Sosial Membantu Musibah	47
Tabel 3.13	Score Indikator Rasa Memiliki Menalangi Dana	48
Tabel 3.14	Score Indikator Rasa Memiliki Menambah Modal Usaha	48
Tabel 3.15	Score Indikator Rasa Memiliki Kehadiran Dalam program	48
Tabel 3.16	Score Indikator Rasa Memiliki Ketepatan Waktu Membayar Simpanan Wajib	49
Tabel 3.17	Score Indikator Prinsip Syari'ah Penghimpunan Dana	49

Tabel 3.18	Score Indikator Prinsip Syari'ah Panyaluran Dana	50
Tabel 3.19	Score Indikator Prinsip Syari'ah Pembag. Keuntungan	50
Tabel 3.20	Score Indikator Prinsip Syari'ah waktu Pembagian Keuntungan	50
Tabel 3.21	Score Indikator Prinsip Syari'ah Penanggung Resiko Mudharabah.....	51
Tabel 3.22	Score Indikator Prinsip Syari'ah Prosedur Pelaksanaan Dalam Praktek	51
Tabel 4.1	Tingkat Kesehatan BMT A Aspek Ruhiyah Keislaman	61
Tabel 4.2	Tingkat Kesehatan BMT B Aspek Ruhiyah Keislaman	62
Tabel 4.3	Tingkat Kesehatan BMT C Aspek Ruhiyah Keislaman	62
Tabel 4.4	Tingkat Kesehatan BMT D Aspek Ruhiyah Keislaman	63
Tabel 4.5	Tingkat Kesehatan BMT E Aspek Ruhiyah Keislaman	64
Tabel 4.6	Tingkat Kesehatan BMT F Aspek Ruhiyah Keislaman	65
Tabel 4.7	Tingkat Kesehatan BMT G Aspek Ruhiyah Keislaman	65
Tabel 4.8	Tingkat Kesehatan BMT H Aspek Ruhiyah Keislaman	67
Tabel 4.9	Tingkat Kesehatan BMT I Aspek Ruhiyah Keislaman.	67
Tabel 4.10	Tingkat Kesehatan BMT J Aspek Ruhiyah Keislaman.	67
Tabel 4.11	Tingkat Kesehatan BMT K Aspek Ruhiyah Keislaman	68
Tabel 4.12	Tingkat Kesehatan BMT L Aspek Ruhiyah Keislaman	69
Tabel 4.13	Tingkat Kesehatan BMT M Aspek Ruhiyah Keislaman	69
Tabel 4.14	Tingkat Kesehatan BMT N Aspek Ruhiyah Keislaman	70
Tabel 4.15	Tingkat Kesehatan BMT O Aspek Ruhiyah Keislaman	71
Tabel 4.16	Tingkat Kesehatan BMT P Aspek Ruhiyah Keislaman	72
Tabel 4.17	Rekapitulasi Tingkat Kesehatan BMT Sampel	72
Tabel 4.18	Statistik Visi Dan Misi	73
Tabel 4.19	Indikator Visi Dan Misi	73
Tabel 4.20	Indikator Kepekaan Sosial	74
Tabel 4.21	Indikator Rasa Memiliki	74

Tabel 4.22 Indikator Pelaksanaan Prinsip Syari’ah 75

Tabel 4.23 Total Score Seluruh Indikator Tingkat Kesehatan BMT 75

Tabel 4.24 Rekapitulasi Tingkat Kesehatan Ruhiyah BMT Sampel. 85

Tabel 4.25 Tingkat Kesehatan BMT Aspek Ruhiyah Keislaman... 94

Tabel 4.26 Tingkat Kesehatan BMT Ruhiyah Keislaman..... 94



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Penilaian Hasil Angket BMT Surya Tama	104
2	Penilaian Hasil Angket BMT Surya Sekawan	105
3	Penilaian Hasil Angket BMT Surya Raga	106
4	Penilaian Hasil Angket BMT Surya Persatuan	107
5	Penilaian Hasil Angket BMT Surya Nugraha	108
6	Penilaian Hasil Angket BMT Surya Nuansa	109
7	Penilaian Hasil Angket BMT Surya Mandiri	110
8	Penilaian Hasil Angket BMT Surya Mulia	111
9	Penilaian Hasil Angket BMT Surya Kencana	112
10	Penilaian Hasil Angket BMT Surya Harapan	113
11	Penilaian Hasil Angket BMT Surya Dana	114
12	Penilaian Hasil Angket BMT Surya Anugrah	115
13	Penilaian Hasil Angket BMT Surya Abadi	116
14	Penilaian Hasil Angket BMT Surya Sejahtera	117
15	Penilaian Hasil Angket BMT Harkat Tama	118
16	Penilaian Hasil Angket BMT La Roiba	119
17	Angket Pertanyaan	120
18	Daftar Nama-nama BMT Binaan PINBUK	125
19	Surat Keterangan Penelitian	126
20	Biografi Peneliti	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Struktur Organisasi BMT	57
4.2	Tingkat Kesehatan Aspek Ruhiah Visi Dan Misi	75
4.3	Tingkat Kesehatan Aspek Ruhiah Kepekaan Sosial ...	75
4.4	Tingkat Kesehatan Aspek Ruhiah Rasa Memiliki	76
4.5	Tingkat Kesehatan Ruhiah Pelaks Prinsip Syariah.....	76
4.6	Tingkat Kesehatan Ruhiah Seluruh BMT Sampel.....	76
4.7	Tingkat Kesehatan BMT Aspek Ruhiayh Keislaman...	95
4.8	Tingkat Kesehatan BMT Aspek Ruhiah Keislaman...	95



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>ś</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	<i>'</i>	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

I. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

قَدَدَعْتُمْ	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
قَدَع	Ditulis	<i>'iddah</i>

II. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حِكْمَ	Ditulis	<i>hikmah</i>
جِزْيَ	Ditulis	<i>ji'zyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

ءَايِلُوْا اَلْقَمَارِكْ	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

رَطْفَلَا ءَالِكَزْ	ditulis	<i>zakāt al-fīṭr</i>
---------------------	---------	----------------------

III. Vokal Pendek

-----	<i>fathah</i>	ditulis	a
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	i
-----	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i> ءَيْلُ هَاجْ	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> يَسْنَتْ	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> مَيْرْ	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> ضُورَفْ	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faḥḥah</i> + <i>ya' mati</i> مَتْنِيْ	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Faḥḥah</i> + <i>wawu mati</i> لَوْق	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

مَتْنِا	ditulis	<i>a'antum</i>
تَدْعَا	ditulis	<i>u'iddat</i>
مَتْرُكُشْنِوَل	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

نَاقِلَا	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
سَاقِلَا	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

عَامِلَا	ditulis	<i>as-Samā'</i>
سَمَلَا	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

زَوْوَرَفِلَا يُوْذ	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
قَسَلَا لَهَا	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

**Penilaian Kesehatan BMT
Berdasarkan Aspek "Ruhiah" Keislaman
Pada BMT di Kabupaten Ponorogo**

ABSTRAK
Ely Masykuroh,SE

Perjalanan sejarah Lembaga Keuangan Islam di Indonesia telah berjalan lebih dari 10 tahun, dimulai sejak beroperasinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) tahun 1992. Umur ini sudah representatif apabila dilakukan penilaian terhadap perkembangannya. Hal ini yang melatarbelakangi penyusunan tesis ini. Peneliti mencoba membuat penilaian terhadap kinerja salah satu Lembaga Keuangan Islam yang dalam hal ini adalah Baitul Mal wa Tamwil (BMT).

Seperti kita ketahui bersama, bahwa tingkat kesehatan BMT bisa dianalisa dengan dua aspek, yaitu aspek "*jasadiyah*" dan "*ruhiyah*". Dalam aspek *jasadiyah* yang biasa dinilai meliputi indikator kinerja keuangan maupun manajemennya. Alat yang biasa digunakan dalam aspek ini adalah metode CAMEL.

Dalam aspek *ruhiyah* yang dinilai meliputi indikator visi dan Misi, Kepekaan Sosial, Rasa Memiliki serta Pelaksanaan Prinsip Syari'ah dalam kegiatan usahanya. Dalam penelitian ini dibatasi pada aspek *ruhiyah* saja.

Adapun metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisa statistik deskriptif (*descriptive statistic*). Dalam model analisa digunakan teknik Distribusi Frekuensi, Tendensi Sentral serta Standar Deviasi dalam menganalisa data penelitian.

Dengan teknik tersebut diperoleh gambaran tentang tingkat kesehatan BMT sampel yang terdiri dari 16 BMT. Nilai rata-rata tingkat kesehatan Visi dan Misi adalah 3,47 masuk kategori "Cukup Sehat". Untuk Kepekaan Sosial masuk kategori "Kurang Sehat" dengan nilai rata-rata 2,08. Indikator Rasa memiliki mempunyai tingkat kesehatan "Cukup Sehat" dengan nilai 3,00, sedangkan untuk Pelaksanaan Prinsip Syari'ah masuk kategori "Cukup Sehat" dengan nilai rata-rata 2,92. Secara keseluruhan rata-rata tingkat kesehatan BMT sampel masuk kategori "Cukup Sehat" dengan nilai rata-rata 2,88.

Adapun dalam analisa ini, dari seluruh BMT sampel yang berjumlah 16 BMT ternyata hanya 1 BMT yang memenuhi kriteria "Sehat", artinya hanya ada 7% saja sedangkan yang 93% masuk kategori "Cukup Sehat" dengan sebaran penyimpanan relatif kecil yaitu 0,1435 yang berarti kesesuaian data cukup baik

Melihat hasil penelitian tersebut, maka perlu adanya perhatian semua pihak khususnya PINBUK selaku pembina BMT sampel untuk melakukan analisa lebih lanjut terhadap masalah-masalah yang menjadi penyebab rendahnya tingkat kesehatan rata-rata BMT binaan PINBUK Ponorogo tersebut.

Studies Of Islamic Ruhiyah Healthy On Baitul Mal wa Tamwil in Regent Government Ponorogo

ABSTRACT

Ely Masykuroh, SE

The history of Islamic financial institutions in Indonesia have gone on more than ten years since the Indonesia Muamalat Bank (BMI) began its operational in 1992. Based on this history, of course, it has been representative if the evaluation done toward its development. Because of this reason, the writer arranged this thesis. The writer tried to make evaluation about work from one of Islamic Financial Institution, namely Baitul Mal wa Tamwil (BMT).

As we know that the level of BMT healthy can be analyzed trough two aspects. They are "*jasadiyah*" and "*ruhiyah*". In *jasadiyah* aspect, something are usually evaluated include both the indicators of financial-work and its management. The instrument usually used in this aspect are CAMEL method.

While in this *ruhiyah* aspect which can be evaluated include the indicator of Social Sensitivity, Mission and Vision, Sense of Belongings, Carrying out of shari'a principles in its business activity. Whereas, in this research the writer limited this problems into *ruhiyah* aspect only.

Beside that the analysis method which used in this research is analysis modes of descriptive statistic. In this analysis model is used frequency distribution technique, central tendency, and deviation standard to analyze research data.

By using this technique can be obtained description about the healthy level of BMT sample which is consisted of sixteen BMT. Mission and Vision of healthy value on the average classified into "Cukup Sehat" category (the score 3,47). The average of social sensitivity has the healthy level "Kurang Sehat" kategori (the score 2,05). Whereas indicator from sense of belonging has the healthy average "Cukup Sehat" (score 3,00). While carrying out of shari'a principle have average score 2,92 so it become "Cukup Sehat" kategori. Finally, the whole average of the healthy level from BMT sample include "Cukup Sehat" kategori (score 2,88).

Thus, in this analysis from the whole BMT, namely 16 BMT, exactly there is only one BMT which fulfilled the criteria "sehat". It means there is only 7% "sehat" while 93 % included "cukup sehat" kategori in less deviation o.1435. It means data are appropriate.

Based on the result of the research, it is important for all who competent, especially PINBUK as the leader BMT sample to pay their attention by doing analysis further about the problems which caused BMT which is led by PINBUK Ponorogo has the low average of healthy level.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perjalanan sejarah Lembaga Keuangan Islam telah berjalan kurang lebih sepuluh tahun. Umur ini sudah cukup representatif apabila dilakukan penilaian terhadap perkembangannya. Sehingga akhir-akhir ini banyak sorotan yang terlontar dari masyarakat baik yang bersifat positif maupun negatif.

Sejak diundangkannya Undang-Undang Perbankan nomor 7 tahun 1992 yang di dalamnya mencakup sistem perbankan bagi hasil yang selanjutnya berkembang menjadi sistem perbankan syari'ah, seperti BMI, BPR syari'ah, dan ditambah lagi dengan Baitul Mal wa Tamwil (BMT). Keberadaan Lembaga Keuangan tersebut telah menjadi kajian menarik untuk diteliti.

Upaya intensif pendirian bank syari'ah di Indonesia dapat ditelusuri sejarahnya sejak 1998, setelah pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Perbankan yang mengatur tentang kebijakan operasionalisasi Perbankan syari'ah. Para ulama pada waktu itu telah berusaha untuk mendirikan bank bebas bunga, tapi tidak ada satupun perangkat hukum yang dapat dirujuk kecuali bahwa perbankan dapat saja menetapkan suku bunga nol persen .

Seiring dengan itu, maka berbagai lembaga keuangan baik bank maupun bukan bank mulai tumbuh berkembang secara marak di Indonesia.

Baik lembaga yang dikelola secara formal maupun informal. Berkaitan dengan lembaga keuangan non-bank, telah lahir lembaga keuangan Islami yang berdasarkan prinsip kerjasama berdasarkan syari'ah Islam, yaitu ada yang berupa Lembaga Asuransi Takaful, Reksadana Syari'ah, Pegadaian Syari'ah, Ijarah, Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) Syari'ah, dan Baitul Mal wa Tamwil (BMT) yang merupakan bentuk Koperasi Syari'ah¹.

Lembaga keuangan syari'ah dengan sistem bagi hasil dirancang untuk terbinanya kebersamaan dalam menanggung resiko usaha dan berbagi hasil usaha antara pemilik dana (*rabbul maal*) yang menyimpan uangnya di lembaga, lembaga selaku pengelola dana (*mudharib*), dan masyarakat yang membutuhkan dana yang bisa berstatus peminjam dana atau pengelola usaha. Di antara bank dan lembaga keuangan non-bank yang beroperasi dengan sistem syari'ah tersebut, diharapkan mampu menjangkau masyarakat secara keseluruhan, baik yang paling atas maupun paling bawah sekalipun.

Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga keuangan Bank maupun Non Bank yang bersifat formal dan beroperasi di pedesaan, umumnya tidak dapat menjangkau masyarakat dari golongan ekonomi menengah ke bawah. Ketidakmampuan tersebut umumnya dikarenakan ketidakmampuan menanggung resiko dan biaya operasi, juga dalam identifikasi usaha dan pemantauan penggunaan kredit yang layak usaha. Ketidakmampuan ini menjadi penyebab kekosongan pada segmen

¹ Muhammad, *Kebijakan Fiskal dan Moneter Dalam Ekonomi Islam* (Jakarta: Salemba Empat, 2002), hal. 93

pasar keuangan wilayah pedesaan. Akibatnya 70% sampai 90% kekosongan diisi oleh lembaga keuangan nonformal, termasuk para rentenir dengan menggunakan suku bunga yang tinggi. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan lembaga yang mampu menjadi jalan tengah. Wujud nyatanya adalah memperbanyak mengoperasikan lembaga keuangan berprinsip bagi hasil, yaitu BPR syari'ah dan Baitul Mal wa Tamwil (BMT).

Dilihat dari perkembangannya, maka BMT ternyata jauh memiliki pasar yang lebih besar, hal ini dikarenakan BMT lebih dekat dan mudah dijangkau oleh masyarakat baik oleh masyarakat ekonomi bawah (pengusaha kecil/mikro) namun sangat dimungkinkan bagi masyarakat ekonomi menengah ke atas pula. Mengingat begitu besarnya peran (kontribusi) BMT dalam membantu jalannya roda perekonomian bangsa, maka diperlukan kepedulian semua pihak untuk ikut serta menumbuhkembangkan BMT. Untuk menjaga kelangsungan hidup dari lembaga BMT itu sendiri diperlukan pengawasan dan juga penilaian kesehatannya.

Dalam membuat penilaian tingkat kesehatan BMT (*Baitul Mal wa Tamwil*) dari aspek “*jasadiyah*” meliputi di antaranya kinerja keuangan dan manajemennya, biasanya menggunakan sistem penilaian kesehatan bank oleh Bank Indonesia (BI) yang dikenal dengan sistem CAMEL (*Capital adequacy, Assets Quality, Management of risk, Earning Ability, Liquidity sufficiency*).

Sedangkan untuk menilai tingkat kesehatan manajemen dan juga kesehatan “*ruh*” keislaman pada BMT menggunakan pedoman dari PINBUK. Untuk menilai tingkat kesehatan BMT yang ada di kabupaten Ponorogo, penulis hanya membatasi masalah kesehatan ditinjau dari aspek ‘*ruhiyah*’nya saja. Hal ini dikarenakan sudah dilakukan penilaian dari aspek jasadiyah (kinerja keuangannya) oleh peneliti sebelumnya pada obyek yang sama. Dikarenakan tingkat kesehatan suatu BMT bisa dikatakan sempurna jika dinilai dari kedua aspek tersebut, maka penulis akan mencoba mengabungkan keduanya dengan menyempurnakan hasil penelitian sebelumnya dari aspek “*jasadiyah*” dan aspek “*ruhiyah*” yang akan penulis teliti nantinya.

Untuk itu penulis mencoba mengangkat sebuah judul penelitian:

“PENILAIAN KESEHATAN BMT BERDASARKAN ASPEK “RUHIYAH” KEISLAMAN PADA BMT DI KABUPATEN PONOROGO”.

B. Definisi Operasional

1. Penilaian Kesehatan, merupakan salah satu cara evaluasi terhadap kinerja yang telah atau sedang berjalan apakah sudah sesuai atau belum dengan ataupun tujuan yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi atau penilaian tersebut bisa diungkapkan lewat kriteria Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat ataupun Tidak Sehat.

2. Aspek *Ruhiyah*, merupakan salah satu aspek yang divalusi selain aspek jasadiyah (kinerja keuangan, manajerial maupun kelembagaan). Adapun aspek *ruhiyah* yang dimaksud di sini meliputi indikator Visi dan Misi, Kepekaan sosial, Rasa Memiliki serta Pelaksanaan Prinsip Syariah.
3. BMT, yaitu lembaga perekonomian umat yang sesuai namanya sebagai “Baitul Mal” lembaga yang tidak *profit oreinted* namun *falah*² *oriented* dengan membuka layanan ZIS bagi kesejahteraan sosial disatu sisi, disisi yang lain berperan sebagai “Baitul Tamwil” yaitu usaha dengan prinsip *profit oriented* membantu perekonomian usaha kecil menengah. BMT dalam operasionalnya berdasarkan prinsip syar’ah (bagi hasil) dan bukan bunga.



C. Pembatasan Masalah

Dalam menganalisa tingkat kesehatan BMT, biasanya memang terdapat dua aspek. Pertama adalah dari aspek *Jasadiyah* dan aspek *Ruhiyah*. Dari aspek *Jasadiyah*, penilaian kesehatan BMT meliputi Kinerja Keuangan BMT yang mencakup struktur modal, Likuiditas, Profitabilitas, Efisiensi dan Rentabilitas serta Kinerja kelembagaan dan Manajemen. Sedangkan dari aspek *Ruhiyah*, penilaian kesehatan BMT meliputi indikator Visi dan Misi, Kepekaan Sosial, Rasa Memiliki dan Pelaksanaan Prinsip-prinsip Syari’ah.

² *Falah Oriented* merupakan orientasi usaha untuk tujuan kebahagiaan akhirat

Aspek *Jasadiyah* yang sudah pernah dilakukan penelitian sebelumnya, telah mencoba menganalisa tingkat kesehatan kinerja Keuangan, yang menyangkut masalah kemampuan menciptakan laba, kemampuan likuiditas, kemampuan membayar hutang jangka pendek dan lain-lain. Untuk itu maka peneliti mencoba menganalisa kekurangan tersebut dan juga agar penilaian tingkat kesehatan BMT tersebut lebih komprehensif, maka peneliti mencoba menganalisa lebih fokus lagi dari aspek *Ruhiyahnya*. Hal ini dimaksudkan agar penilaian kesehatan BMT tersebut benar-benar menyeluruh dari aspek *Jasadiyah* dan *Ruhiyah*.

D. Perumusan Masalah

Dalam merumuskan masalah, dikarenakan penulis hanya membatasi pada penelitian terhadap analisa kesehatan BMT dilihat dari aspek “*ruhiyah*” saja, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut; “**Bagaimanakah Tingkat Kesehatan BMT di Kabupaten Ponorogo dilihat dari aspek *ruhiyah* keislaman?**”.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Terikat dengan permasalahan yang penulis angkat, maka tujuan yang hendak diperoleh dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan BMT dari aspek *ruhiyah* keislaman pada BMT di Kabupaten Ponorogo. Yang mana dalam penelitian lebih lanjut dapat

dibuat suatu analisa penilaian kesehatan BMT Kabupaten Ponorogo secara *komprehensif* (keseluruhan), baik dari aspek “ruhiyah” maupun aspek “jasadiyah”.

2. Kegunaan penelitian

- a. Menambah wacana tentang praktek BMT yang ada di Ponorogo, meliputi operasional, mekanisme dan manajemen usaha serta tingkat kesehatannya secara keseluruhan;
- b. Sebagai sumbangan pemikiran dan analisis bagi BMT di kabupaten Ponorogo khususnya, serta pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) dengan BMT yang bersangkutan untuk bahan evaluasi terhadap kinerja dalam melangsungkan kehidupan BMT sebagai Lembaga pendukung kegiatan Ekonomi umat, utamanya pengusaha kecil/mikro.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sudah banyak peneliti yang telah mengadakan *research* pada lembaga keuangan syari'ah seperti Baitul Mal wa Tamwil (BMT). Muhammad Akhyar Adnan, Agus Widarjono dan M Bkti Hendri Anto misalnya, mereka telah melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan BMT. Dalam penelitian mereka yang berjudul "*Study on factors Influencing Performance of the Best Baitul Maal wa Tamwil (BMTs) in Indonesia*" disimpulkan bahwa ada empat faktor penting yang mempengaruhi kinerja BMT, yaitu tingkat gaji yang ditawarkan, tingkat pendidikan manajer dan pengelola, kemampuan manajerial serta jenis-jenis produk yang ditawarkan. Dari keempat faktor tersebut yang paling penting adalah faktor tingkat pendidikan serta tingkat gaji yang diberikan.

Siti Yuliana (2001) dalam penelitiannya tentang tinjauan fiqh terhadap produk mudharabah pada BMT "INSANI" Kediri, menyimpulkan bahwa praktek mudharabah - baik dari segi akad, persyaratan jaminan, pembagian keuntungan serta kerugiannya sesuai dengan syari'ah Islam.

Sedangkan pada penelitian Susi Herlina (2001) pada BMT Ponorogo dengan mengambil sampel 4 BMT ditinjau dari fiqh Islam mendapatkan hasil sebagai berikut;

1. Bentuk Lembaga: ada yang berbentuk Koperasi, KSM dan LEM (Lembaga Ekonomi masyarakat);
2. Modal BMT berasal dari saham, simpanan khusus, simpanan wajib, simpanan sukarela, simpanan pokok serta dari pinjaman bank konvensional;
3. Penghimpunan Dana lewat produk *wadi'ah adh dhamanah*, *mudharabah*, simpanan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil, biaya administrasi, mark-up, sektor riil, bunga bank konvensional
4. Penyaluran Dana lewat produk *mudharabah*, *musyarakah*, *BBA* dengan jaminan serta *Qordul hasan*
5. Sedangkan pembagian keuntungan ada empat macam; pertama, ditentukan oleh BMT dan ditawarkan kepada nasabah dengan standar minimum; kedua, ditentukan sepihak oleh BMT berdasarkan estimasi keuntungan yang diharapkan. Ketiga, Keuntungan ditentukan pada waktu cicilan pengembalian (sebelum pokok modal dikembalikan) serta yang terakhir adalah keuntungan dibagikan setelah angsuran selesai dan pokok modal sudah diterima pemilik modal.
6. Pertanggungjawaban Kerugian: ada dua macam cara yang digunakan; Pertama, BMT bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kerugian selama nasabah tidak lalai dalam menjalankan usahanya. Kedua, selama nasabah mampu, maka dibebankan kepadanya atau paling tidak mengembalikan pokok pinjaman.

Dalam penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa praktek operasional BMT Ponorogo dari aspek kelembagaan *syirkah* meski tidak sesuai dengan *syirkah* dalam Islam, namun dikarenakan banyak manfaatnya bagi perekonomian masyarakat maka diperbolehkan dalam agama. Sedangkan dari segi transaksinya banyak yang sesuai syari'ah meski ada pula yang tidak sesuai seperti bunga bank konvensional. Dari segi pembagian keuntungan dan pertanggungjawaban kerugian dinilai banyak yang tidak sesuai syari'ah.

Sedangkan menurut penelitian Didiek (2002) dengan mengambil penilaian kesehatan dari aspek *Jasadiyah*, dengan mengangkat sebuah judul “KAJIAN KINERJA KEUANGAN BMT PADA PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO”. Dalam penelitian tersebut, peneliti memperoleh hasil, dengan 16 sampel dari 29 populasi yang ada dihasilkan bahwa rata-rata tingkat kesehatan keuangannya dengan menggunakan metode CAMEL menghasilkan penilaian kinerja yang baik (98,3 %) sedangkan kinerja kurang baik 1,7 % dengan perincian hasil sebagai berikut:

TABEL 2.1.
Klasifikasi Tingkat Kinerja BMT
Dengan Standar Tingkat Kinerja BPR/BPRS

Nilai Kredit	Predikat Kinerja BMT (Kriteria BI)	Klasifikasi BMT (Kriteria Peneliti)	Score
81-100	Sehat	Kinerja Baik	1
66-<81	Cukup Sehat	Kinerja Baik	1
51-<66	Kurang sehat	Kinerja kurang Baik	2
0-<51	Tidak Sehat	Kinerja kurang Baik	2

Dari penelitian-penelitian tersebut yang memotivasi penulis untuk mencoba melakukan penelitian lanjutan terhadap kesehatan BMT Ponorogo untuk kesempurnaan penilaian kesehatan BMT. Dari penelitian ini diharapkan dapat diambil suatu kesimpulan lebih menyeluruh agar tidak pincang. Artinya dari aspek “*jasadiyah*” dan juga “*ruhiyah*” sekaligus.

B. Tinjauan Teoritis

1. Konsep BMT

Keberadaan Undang-undang Perbankan nomor 7 tahun 1992, telah membawa angin cerah bagi tumbuh dan berkembangnya lembaga keuangan, baik bank maupun non-bank yang menginginkan muamalah yang lebih bernuansa Islami yang bebas dari bunga. Karena hal ini merupakan kegelisahan tersendiri bagi kalangan intelektual muslim dan ulama untuk mampu menjawab tantangan kapitalisme yang sangat kuat mengakar dalam perekonomian dunia.

Upaya intensif pendirian bank syari'ah di Indonesia dapat ditelusuri sejarahnya sejak 1998 di mana pemerintah sudah mengeluarkan Undang-Undang perbankan yang mengatur tentang kebijakan operasionalisasi Perbankan syari'ah. Para ulama pada waktu itu telah berusaha untuk mendirikan bank bebas bunga, tapi tidak ada satupun perangkat hukum yang dapat dirujuk kecuali bahwa perbankan dapat saja menetapkan suku bunga 0%.

Seiring dengan itu, maka berbagai Lembaga Keuangan, baik bank maupun bukan bank mulai tumbuh berkembang secara marak di Indonesia. Baik Lembaga yang dikelola secara formal maupun informal. Berkaitan dengan lembaga keuangan non bank, telah lahir lembaga keuangan Islami yang berdasarkan prinsip kerjasama berdasarkan syari'ah Islam, yaitu ada yang berupa Lembaga Asuransi Takaful, Reksadana Syari'ah, Pegadaian Syari'ah, Ijarah, Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) Syari'ah, dan Baitul Mal wa Tamwil (BMT) yang Merupakan bentuk Koperasi Syari'ah¹.

Fungsi Baitul Mal wa Tamwil pada dasarnya sama dengan lembaga keuangan bank, khususnya Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yaitu sebagai *intermediary*. Hal ini dikarenakan definisi Bank adalah sebuah lembaga keuangan yaitu suatu badan yang berfungsi sebagai “*intermediary*” atau perantara keuangan dari dua pihak, yakni pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Sebagai institusi yang sangat penting peranannya dalam masyarakat, bank adalah suatu Lembaga Keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang².

Sedangkan pengertian bank menurut Undang-undang RI no. 7 tahun 1992 bab I pasal 1.1 tertulis;

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

¹ Muhammad, *Kebijakan Fiskal*, hal. 93

² Muchdarsah Sinungan, *Manajemen Dana Bank*, (Bandung: Bumi Aksara, 1997), hal. 3

Sedangkan mengenai Bank Perkreditan Rakyat (BPR) juga diatur dalam UU RI no.7 tahun 1992, yang mana Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang menerima simpanan dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.³

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa BMT adalah lembaga keuangan yang fungsinya menerima simpanan dalam bentuk uang dan memberikan kredit jangka pendek untuk masyarakat pedesaan. BMT tergolong Lembaga Keuangan informal, karena status hukumnya hanya sebagai kumpulan orang yang tidak mempunyai badan hukum secara resmi seperti Bank, namun hanya bersifat seperti koperasi. Namun luas wilayah usahanya bisa saja tidak terbatas pada lingkungan Kecamatan dan beberapa desa tertentu.

Pada dasarnya kegiatan pergerakan dana masyarakat di luar bank dilarang Undang-Undang nomor 7 tahun 1992 dalam Manajemen Ekonomi Syari'ah (Asosiasi BPR Syari'ah se-Indonesia 1994) pasal 64 menyebutkan:

“Barang siapa menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpan pinjam berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya dipersamakan dengan itu tanpa izin usaha dari Menteri (keuangan) sebagaimana yang dimaksud oleh pasal 16 dan 17, diancam dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun dan denda paling banyak Rp. 10.000.000.000,- (10 Milyar).”

³ Afiff dkk, *Strategi dan Operasional Bank*, (Bandung: PT.Eresco, 1996), hal.5

Seiring dengan sulitnya pencarian modal untuk usaha dan pengembangan sektor riil, tuntutan paling kuat adalah mahalanya kredit di mana suku bunga kurang menguntungkan, maka dari itu perlu adanya suatu lembaga pembiayaan yang mampu menjawab persoalan tersebut, dimana konsep bagi hasil (syari'ah) merupakan suatu jawaban.

Konsep bagi hasil dengan model BMT merupakan suatu konsep Bank Syari'ah di mana kebanyakan operasional berada di tingkat paling bawah. Konsep operasional BMT pada dasarnya sama dengan Bank Pasar di kecamatan (Bank Koperasi Simpan Pinjam/Bank Titil). Sehingga segmen pasar berada pada golongan ekonomi kecil, sesuai misinya adalah membangun dan mengembangkan tatanan perekonomian dan struktur masyarakat madani yang adil, berkemakmuran dan berkelanjutan⁴.

BMT adalah Balai-usaha Mandiri Terpadu yang isinya berintikan konsep *Baitul Mal wa Tamwil*. Kegiatan BMT mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha makro dan mikro dengan antara lain mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya, sedangkan kegiatan *Baitul Mal* itu sendiri ditujukan untuk kegiatan pengelolaan titipan Bazis dari dana Zakat dan Sadaqoh dan menjalankannya sesuai dengan peraturan dan amanahnya. Dalam definisi operasional PINBUK BMT adalah lembaga usaha ekonomi rakyat kecil,

⁴ PINBUK *Buku Pedoman Cara Pembentukan BMT*, (Surabaya: PT.PINBUK Jatim, 1999), hal. 13

yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum berdasarkan prinsip syari'ah dan prinsip koperasi. Sedangkan Muhammad dalam Kebijakan Fiskal dan Moneter dalam Ekonomi Islami, menyatakan; bahwa BMT adalah Koperasi syari'ah yang merupakan suatu lembaga yang didalamnya mencakup dua jenis kegiatan sekaligus, yaitu:

Pertama, kegiatan mengumpulkan dana dari berbagai sumber seperti zakat, infaq dan sedekah dan lain-lain yang dapat dibagikan/dialurkan kepada yang berhak dalam mengatasi kemiskinan.

Kedua, kegiatan produktif dalam rangka menciptakan nilai tambah baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang bersumber daya manusia.⁵

Sedangkan menurut Eri Sudewo, BMT adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat dan bersifat *profit motive*. Penghimpunan dana diperoleh melalui simpanan pihak ketiga dan menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan atau investasi yang dijalankan berdasarkan prinsip syari'ah⁶.

Menurut Muhammad, pengertian BMT adalah lembaga pendukung peningkatan kualitas usaha ekonomi pengusaha mikro dan pengusaha kecil bawah berlandaskan sistem syari'ah. BMT adalah lembaga yang terdiri atas dua lembaga, yaitu: ***Baitul Mal*** dan ***Baitut Tamwil***. ***Baitul Mal*** adalah lembaga yang kegiatannya menerima dan menyalurkan dana zakat, infaq dan sadaqah. Sedangkan ***Baitut Tamwil*** adalah lembaga yang kegiatannya mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas usaha ekonomi

⁵ Muhammad, *Kebijakan Fiskal*, hal. 129

pengusaha kecil bawah dan mikro dengan antara lain mendorong kegiatan menabung dan pembiayaan usaha ekonomi⁷.

BMT direkayasa menjadi lembaga solidaritas sekaligus lembaga ekonomi rakyat untuk bersaing di pasar bebas. BMT mencoba mengkombinasikan unsur spiritual dan materi sehingga diperoleh efisiensi dan produktifitas yang efektif. Semakin besar nilai tambah baru (*added value*) yang dapat diciptakan, semakin besar dana dapat disalurkan kepada sayap solidaritas dan semakin cepat teratasi kemiskinan di sekitar lokasi BMT pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Pertumbuhan ekonomi terkait langsung dalam skala mikro dengan upaya mengatasi kemiskinan materi dan kemiskinan non-materi baik melalui kegiatan yang amat padat karya maupun melalui hasil-hasil yang diperoleh. Sesuai namanya, maka semua kegiatan ini diorganisasikan dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat secara mandiri. Diharapkan dan diupayakan BMT dapat berdiri dalam jumlah yang lebih banyak dan besar di seluruh pelosok tanah air dalam waktu yang tidak terlalu lama.

BMT adalah sebuah organisasi informal dalam bentuk Kelompok Simpan Pinjam (KSP) atau Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). Secara prinsip, BMT memiliki sistem operasi yang tidak jauh berbeda dengan sistem operasi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) syari'ah.

⁶ Eri Sudewo, *Panduan Praktis Operasional Baitul Mal wa Tamwil (BMT)* (Bandung: Mizan, 1999), hal. 81

Namun bila dilihat dari status hukum lembaganya berbeda. Badan Hukum yang dapat disandang BMT mengalami perkembangan sebagai berikut:

- a. Koperasi Serba Usaha atau Koperasi Simpan Pinjam;
- b. KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) atau prakoperasi, yang dalam pembinaannya BI bisa menembus lewat Kelompok Swadaya Masyarakat Bank Indonesia dengan tangan LPSM untuk membina KSM;
- c. LPSM memberikan sertifikat kepada KSM (prakoperasi) untuk beroperasi sebagai Baitul Mal wa Tamwil;
- d. MUI, ICMI, BMI telah menyiapkan LPSM bernama PINBUK yang dalam kepengurusannya mengikutsertakan unsur-unsur DMI, IPHI, pejabat tinggi negara yang terkait, BUMN dan lain-lain.

Adapun falsafah Baitul Mal wa Tamwil (BMT) yang merupakan lembaga keuangan informal yang berasaskan syari'ah adalah mencari keridloan Allah dengan tujuan untuk memperoleh kebajikan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, setiap kegiatan lembaga keuangan yang dikhawatirkan menyimpang dari tuntunan agama, harus dihindari. Sedangkan Visi BMT itu sendiri bila dirujuk dari PINBUK adalah meningkatkan kualitas ibadah anggota BMT sehingga mampu berperan sebagai wakil-pengabd Allah (*Khalifah – 'Abdullah*) memakmurkan kehidupan anggota pada khususnya dan umat manusia pada umumnya.

⁷ Muhammad, *Kebijakan Fiskal*, hal. 135

Adapun Misi dari Baitul Mal wa Tamwil (BMT) adalah membangun dan mengembangkan tatanan perekonomian dan struktur masyarakat madani yang adil berkemakmuran–berkemajuan, serta makmur–maju berkeadilan berlandaskan syari’ah dan ridlo Allah SWT .

Sehubungan dengan hal tersebut, sehingga kepercayaan yang usahanya sebagian menggunakan dana masyarakat maka BMT harus tegar, sehat dan disenangi bahkan dibutuhkan terus. Secara menyeluruh penampilan atau kinerja BMT harus benar-benar sehat secara lahir, baik dari aspek manajemen dan keuangannya serta harus juga sehat secara batin (ruh keislamannya), maksudnya apakah dalam menjalankan usahanya benar-benar sesuai dengan prinsip-prinsip syari’ah yang bernilai kemaslahatan bagi semua. Hal itu sangat penting bagi kelangsungan dan citra usahanya.

Untuk mengetahui kinerja keuangan BMT dengan standar Bank Indonesia dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangannya. Sinungan (1994) dalam Purbawangsa (1999) mengemukakan bahwa :

“ Kinerja bank dapat diukur dari lima indikator yang disebut (Capital adequacy, Assets quality, Management risk, Earning ability, Liquidity sufficiency) “

Sedangkan untuk menilai kesehatan dari aspek ruhiyah menggunakan pedoman yang ditetapkan oleh PINBUK dengan modifikasi.

Adapun mengenai konsep kelembagaan BMT sebagai lembaga pembiayaan Masyarakat, dalam buku Manajemen Ekonomi Syari'ah (Asosiasi BPR Syari'ah se-Indonesia 1994) ada dua hal yang dilegalkan:

- a. Dalam bentuk Bank Umum (seperti BPR) dan Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah (BPRS);
- b. Sebagai kelompok simpan Pinjam (kelompok Swadaya Masyarakat).

Lebih jauh lagi perbedaan keduanya dapat dijabarkan pada tabel berikut:

TABEL 2.2
Klasifikasi Baitul Mal wa Tamwil

	Bank	KSP/KSM
Bentuk Badan hukum	Bank	Kelompok dengan pinjam paguyuban perkumpulan yayasan
Aturan Hukum	UU Perbankan No. 7 1992 PP.no. 72	Tidak Ada
Pembina	BI	BI/PHBK/LPSM
Putaran Dana	Masyarakat	Anggota
Produk:	Wadi'ah	Wadia'h
Simpan	Mudharabah	Mudharabah
Pinjam	BBA	BBA
	Murabahah	Murabahah
	Musyarakah, dll	Musyarakah, dll

Sumber : Buku Manajemen Ekonomi Syari'ah

Dari gambaran di atas Baitul Maal wa Tamwil yang beroperasi di Kabupaten Ponorogo memakai model kelompok simpan pinjam, akan tetapi operasional di lapangan memakai bentuk Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah (BPRS). Adapun alasan cukup mendasar adalah untuk menjaga

keluwesan dan fleksibilitas peranan BMT dalam usaha membantu ekonomi lemah. Sehingga prakteknya menyerupai operasional BPRS.

Sehubungan dengan hal tersebut, sebagai lembaga kepercayaan yang usahanya sebagian menggunakan dana masyarakat (anggota) maka BMT harus tegar, sehat secara menyeluruh dan ramah serta disenangi dan dibutuhkan terus.

2. BMT dan Sektor Riil

Seperti kita ketahui bersama, bahwa pada lembaga keuangan umum masalah penghimpunan dana dari masyarakat pada prinsipnya sama dengan pada lembaga keuangan syariah, yaitu melalui produk simpanan/tabungan. Sedangkan yang membedakan hanyalah pada lembaga keuangan umum semua menggunakan instrumen "bunga", sementara untuk lembaga keuangan syariah menggunakan instrumen bagi hasil (*loss and profit sharing*), simpanan ada dua macam, yaitu yang dikenal dengan "*Wadi'ah al amanah*" dan "*Wadi'ah Ad dhamanah*" menggunakan "*Wadi'ah al amanah*" adalah adalah titipan murni dari nasabah di mana lembaga keuangan bertanggung jawab atas keadaan fisik dan nilainya dan bank tidak berhak menggunakan amanah tersebut. Dalam hal ini bank tidak berkewajiban memberikan imbalan jasa justru malah nasabah dikenai biaya atas jasa bank memegang amanah tersebut. Sedangkan "*wadi'ah ad dhamanah*" adalah titipan nasabah dalam bentuk simpanan uang, di mana lembaga keuangan yang bersangkutan tidak bertanggung jawab atas fisiknya tetapi nilainya. Dalam hal ini lembaga dibolehkan menggunakan simpanan tersebut untuk

diputar agar tidak terjadi “idle” dan pihak boleh memberikan bonus kepada nasabah atas penggunaan simpanan tersebut, dan biasanya didasarkan atas prinsip *mudharabah*.

Sedangkan untuk penyaluran dana kepada masyarakat juga terdapat banyak kesamaan. Misalnya pada lembaga keuangan umum untuk pembiayaan (kredit) modal usaha tetap menggunakan instrumen bunga, yang mana penentuan tingkat bunga ditetapkan oleh bank di awal perjanjian. Sedangkan untuk lembaga keuangan Islam (BMT), selain menggunakan instrumen “*loss and profit sharing*” juga adanya ketentuan nisbah di awal akad yang dibuat atas kesepakatan antara lembaga keuangan yang terkait dengan nasabah. Untuk penentuan besarnya nisbah disesuaikan dengan jenis kerja sama yang digunakan. Dalam pembiayaan modal usaha pada lembaga keuangan syariah ada beberapa jenis usaha, yaitu *Mudharabah*, *Musyarakah*, *Murabahah* dan lain-lain.

Untuk sistem *mudharabah*, modal 100% dari pihak lembaga, sementara nasabah sebagai pelaksana usaha biasanya nisbah ditetapkan sesuai dengan kesepakatan antara kedua pihak, dengan ketentuan bila terjadi kerugian ditanggung oleh *shahibul mal* (lembaga) selama nasabah tidak mengalami wan prestasi. Untuk Jenis *Musyarakah*, modal dari kedua belah pihak tergantung besarnya kemampuan masing-masing dalam pembiayaan modal usaha. Keuntungan dari hasil *musyarakah* dibagi sesuai dengan kesepakatan bersama, sedang bila terjadi kerugian, ditanggung bersama sesuai dengan porsi modal masing-masing. Dan masih banyak lagi

produk-produk lain yang ditawarkan seperti; jual beli, sewa, dana kebajikan dan lain-lain.

Dengan munculnya banyak lembaga keuangan yang berbasis syari'ah tersebut, menarik banyak peneliti untuk mengkaji kemurnian dan daya tahan eksistensinya dalam kompetisi percaturan ekonomi yang berkembang pesat. Salah satunya adalah banyaknya penelitian-penelitian tentang perbankan syari'ah ataupun BMT dari aspek keuangan dan kelembagaan ataupun aspek kemurnian (kebersihan) muamalahnya.

Dilihat dari konsep BMT sebelumnya, maka lembaga pembiayaan BMT yang bergerak di bidang jasa yang menyangkut bidang keuangan mempunyai tiga fungsi, yaitu menerima penyimpanan dana dari masyarakat, menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit (pembiayaan) dan melaksanakan berbagai jasa yang diperlukan masyarakat dengan menggunakan prinsip syari'ah (bagi hasil) serta menerima dan menyalurkan pula zakat, infaq serta shadaqah.

Sementara bila dilihat dari operasionalnya ternyata BMT (*Baitul Maal Wa Tamwil*) jauh lebih fleksibel dan lebih luas gerak operasioanlnya dibanding dengan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) pada umumnya. BMT lebih banyak terjun disektor riil dan perdagangan dibandingkan dengan BPR umum, hal ini karena disebabkan oleh faktor kelembagaan. Lembaga Keuangan BPR terbatas oleh peraturan Perundang-undangan perbankan yang berlaku, sedangkan BMT tidak terikat dengan hal itu, sehingga bebas bergerak, meski pertanggungjawab resiko lebih banyak ditanggung bersama

dan jika terjadi sengketa tidak mempunyai badan Induk yang memiliki status hukum sebagai pelindungnya seperti BI.

3. Penilaian Kesehatan BMT

Keberhasilan perbankan syari'ah di tanah air tidak bisa dilepaskan dari peran Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah (LKMS). Kedudukaaan LKMS yang dimaksud bisa berupa koperasi pesantren (KOPONTREN) maupun Baitul Mal wa Tamwil (BMT).

Keberadaan LKMS sangat penting dalam menjangkau dan mensosialiasikan perbankan syari'ah kepada masyarakat. Namun eksistensi LKMS perlu didukung oleh perbankan syari'ah baik dalam permodalan maupun bantuan manajemen.

Menurut Wahyu selaku ketua Assosiasi Perbankan Syari'ah se-Indonesia (ASBISINDO),

“Saat ini banyak LKMS yang memiliki keterbatasan baik dalam modal dan manajemen. Kendala ini dapat membuat gerak mereka sebagai ujung tombak pengembang perbankan syari'ah menjadi tumpul.”⁸

Diharapkan dengan adanya suntikan tambahan modal tersebut, LKMS dalam hal ini BMT dapat melakukan ekspansi dalam pembiayaan kepada masyarakat, sekaligus menjadi bentuk sosialisasi efektif bagi perbankan itu sendiri.

Dengan terwujudnya kemitraan antara perbankan syari'ah dengan BMT akan lebih meningkatkan profesionalisme pengelolaan BMT secara syari'ah

⁸ Anonim. “Bank Syari'ah-LKMS Perlu Bersinergi” dalam harian *Republika* tanggal 21 Januari 2003.

dan menjadikan BMT sebagai perpanjangan tangan dari lembaga perbankan syari'ah.

Pola kerja sama kemitraan tersebut dapat diterapkan dalam dua tahap, yaitu peningkatan manajemen dan pembiayaan. Tahapan peningkatan manajemen dari lembaga perbankan syari'ah kepada BMT adalah berupa *In House Training* (pembekalan pengetahuan teoritis), *On the Job Training* (magang penerapan kerja) dan pembinaan operasional BMT secara syari'ah. Program kemitraan lainnya adalah kerja sama pembiayaan antara lembaga perbankan syari'ah dengan BMT yang dapat dibagi dalam tiga bentuk, yakni *Joint Financing* (pembiayaan bersama), *Channeling Agent* (agen pembiayaan) dan *Placement* (penempatan).⁹

Masalah lembaga keuangan Islam secara umum menjadi fenomena menarik untuk dikaji, seperti halnya BMT. Keberadaan BMT perlu mendapat perhatian yang cukup dari semua pihak utamanya pemerintah. Hal ini dikarenakan BMT memiliki potensi dan kontribusi yang besar dalam menggerakkan roda perekonomian bangsa.

Pentingnya penilaian Kesehatan bagi BMT mendapat perhatian banyak pihak. Seperti yang dilakukan oleh PT. Permodalan Madani (PNM) bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengembangan Ekonomi Fakultas Ekonomi UGM dalam membentuk sebuah lembaga rating bagi Lembaga

⁹ Merza Gamal, "Memberdayakan Koperasi dan BMT" dalam harian umum *Republika* tanggal 23 Januari 2003.

Keuangan Mikro (LKM) baik syari'ah maupun konvensional. Diharapkan lembaga ini mampu memberikan penilaian kesehatan LKM termasuk BMT.¹⁰

BMT dalam operasionalnya menyerupai kerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) namun tidak mempunyai payung hukum di bawah BIL. Perkembangan BMT secara umum mengalami peningkatan kualitas maupun kuantitas, jumlahnya mencapai 2000-an yang tersebar di seluruh Indonesia. Eksistensi BMT sangat resisten terhadap krisis ekonomi yang telah berjalan. Seperti yang disampaikan oleh M Akhyar Adnan:

BMTs have even attracted more attention. First, because they are generally unregistered under the normal practice rule such as Central Bank. Second, they have developed very significantly in quantity and spread in very wide areas of different provinces. Currently, there are about two thousand BMTs around the country. This indicates that BMTs have been contributing to the national economy. Third, although the country is hit by the crisis, many BMTs operate smoothly. This is contrary to what might be seen in the fact faced by many formal conventional bank.¹¹

Tingkat kesehatan BMT adalah kinerja dan kualitas BMT dilihat dari faktor-faktor penting yang sangat berpengaruh bagi kelancaran, kelangsungan dan keberhasilan usaha BMT, baik untuk jangka pendek maupun untuk keberhasilan kehidupannya dalam jangka panjang.

¹⁰ Anonim. "Disiapkan Lembaga Rating LKM Syari'ah" dalam harian umum *Republika* tanggal 3 Juli 2003.

¹¹ Akhyar Adnan, Agus Widarjono, M Bakti Hendri Anto. "Study on Factors Influencing Performance of the Best Baitul Maal wa Tamwil (BMTs) in Indonesia" dalam *SIMPONAS I Sistem Ekonomi Islami* di Yogyakarta tanggal 13-14 Maret 2002.

Sebagai Lembaga Keuangan Mikro (LKM) maka kelangsungan hidup BMT sangat dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan kepercayaan masyarakat (*trust*).¹²

Kesehatan BMT sangat diperlukan karena menyangkut keberlangsungan kegiatan perekonomian secara umum dan khususnya pengusaha menengah dan kecil (mikro). Kriteria BMT yang sehat menurut PINBUK dalam bukunya PEDOMAN PENILAIAN KESEHATAN BMT menyebutkan;

a. Aman, karena:

- 1) Dananya akan terpelihara dengan baik, dan tidak akan hilang, atau dibawa lari;
- 2) BMT memiliki legalitas hukum sebagai KSM yang bernaung di bawah program PHBK Bank Indonesia, KSP (Koperasi Simpan Pinjam) berdasarkan Syari'ah serta KSU (Koperasi Serba Usaha) berdasarkan syari'ah;
- 3) Sistem kelembagaan dan manajemen pengelolaan dan BMT telah tertata dengan baik;
- 4) Pengawasan internal di dalam BMT dari pengurus terhadap Pengelola telah tertata dengan sistem yang baik.

b. Dipercaya, karena:

- 1) Telah diusahakan memilih pengelola dan pengurus yang amanah;

¹² Anang Arif Susanto, "Mengembangkan Baitul Mal wa Tamwil" dalam harian umum *Republika* tanggal 7 Juli 2003.

- 2) Diusahakan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dan Sistem Syari'ah dalam pengelolaan BMT

c. Bermanfaat, karena:

- 1) Berperan sebagai lembaga penghubung antara pemilik yang menyimpan di BMT dengan pengusaha kecil bawah/mikro yang membutuhkan modal untuk pengembangan usaha;
- 2) Berperan sebagai lembaga yang memberi peluang saling menguntungkan antara pemilik dana dan pengusaha kecil/mikro;
- 3) Memberikan peluang meningkatkan keterampilan berusaha pengusaha kecil bawah/mikro melalui pembinaan;
- 4) Membentuk dana meningkatkan jaringan komunikasi untuk informasi dan pemasaran produk dari pengusaha kecil/mikro;
- 5) Dapat berperan untuk mencari dan memperkenalkan teknologi baru sehingga dapat meningkatkan nilai tambah pengusaha kecil/mikro;
- 6) Dapat mempersempit kesenjangan sosial-ekonomi diantara anggota masyarakat;
- 7) Mempraktekkan dalam kehidupan nyata ibadah ubudiyah dan ibadah muamalah.

BMT yang kurang dan tidak sehat menunjukkan bahwa ada sesuatu yang salah dalam pengelolaannya selain dari aspek manajemen, kelembagaan, keuangan juga aspek syari'ahnya. Apabila segera dapat dianalisa dan diantisipasi, maka BMT yang kurang sehat akan mengalami banyak evaluasi dalam menjalankan usahanya ke depan. Hal ini penting

untuk menjaga citra di hadapan masyarakat (publik) baik dari *accountabilitas public* dalam hal keuangan dan kelambagaan, maupun *accountabilitas illahiyah* dihadapan masyarakat dan juga sang *Khaliq*.

Adapun aspek-aspek kesehatan BMT adalah faktor-faktor yang menjadi bahan penilaian dalam mengukur tingkat kesehatan dan keberhasilan BMT. Ada dua aspek kesehatan yang dinilai dalam analisis kesehatan BMT, yaitu menyangkut aspek ***Jasadiyah*** dan ***Ruhiyah***.

Masih menurut PINBUK, aspek *Jasadiyah* kesehatan BMT meliputi:

- a. Kinerja Keuangan. Dalam aspek ini akan diukur kemampuan BMT dalam menata, mengelola, dan menempatkan dana (uang) masyarakat dengan benar, sehingga menjamin keberlangsungan lancarnya arus dana dalam pengelolaannya, serta terus meningkatkan keuntungan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam Analisis ini digunakan metode CAMEL seperti telah dikemukakan pada bab sebelumnya, yaitu menyangkut *Capital Adequacy* (permodalan), *Assets Quality* (kualitas Aktiva produktif), *Management of Risk* (manajemen resiko), *Liquidity Sufficiency* (likuiditas).
- b. Kelembagaan dan manajemen. Yaitu aspek kesiapan BMT untuk melakukan operasinya dilihat dari sisi kelengkapan aturan, mekanisme organisasi dalam perencanaan, pelaksanaa, pembinaan dan pengawasan, SDM, sarana dan prasarana kerja. Aspek

manajemen lebih menekankan pada kesiapan BMT dalam sistem dan prosedur kerja sehari-hari yang dijalankan oleh pengelola BMT.

Sedangkan aspek *Ruhiyah* kesehatan BMT menurut PINBUK dalam bukunya “PEDOMAN PENILAIAN KESEHATAN BMT” meliputi;

- a. Visi dan Misi BMT. Yaitu sejauh mana para pendiri, pengelola dan seluruh anggotanya memiliki komitmen, *ghirah* perjuangan dan *ruhul jihad* terhadap usaha peningkatan harkat dan martabat (kualitas hidup) umat Islam. Martabat tersebut sesuai dengan yang dikehendaki (diperintahkan) Allah untuk “memakmurkan bumi dan penghuninya”, menciptakan *khoirul umah*, umat terbaik diantara manusia, mewujudkan insan kamil di dalam keluarga *mawadah wa rahmah* dengan sistem jamaah (terorganisir dengan jaringan yang rapi) dan dilandasi oleh rasa *ukhwah islamiyah*. Visi dan Misi ini dapat dilihat (diukur) dengan mengetahui pandangan para pengurus, pengelola terhadap posisi dan peran BMT sebagai lembaga pembiayaan serta pandangan tokoh masyarakat tentang praktek BMT tersebut, apakah mencerminkan nilai syari’ah atau sebaliknya.
- b. Kepekaan Sosial. Yaitu sejauh mana para pendiri, pengurus, pengelola dan seluruh anggotanya memiliki kepekaan yang sangat tajam dan dalam, merespon, proaktif terhadap nasib para anggotanya dan nasib umat Islam senyatanya di dalam masyarakat di sekitar BMT tersebut. Rasa kebersamaan dan aksi-aksi sosial perlu diprakarsai agar dapat

menimbulkan rasa kebersamaan tersebut. Solidaritas di antara sesama anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya. Kepekaan Sosial ini bisa diukur dengan mengetahui persentase pembiayaan Qordul Hasan dari total pembiayaan yang telah diberikan, penyebaran pembiayaan kepada anggota di bawah 1 juta, kemudian dari keaktifan pengurus, pengelola ataupun anggota dalam berinfak di BMT, serta frekuensi kegiatan sosial dan keagamaan diadakan dan diprakarsai oleh BMT.

- 
- c. Rasa memiliki yang kuat. Yaitu adanya rasa memiliki dan perhatian yang besar terhadap maju mudurnya BMT dari para pendiri, pengurus, pengelola dan seluruh anggota. Rasa memiliki ini hanya mungkin tumbuh dan berkembang kalau BMT itu menunjukkan prestasi-prestasi yang bermanfaat bagi masyarakat banyak dan membela kepentingan masyarakat banyak. Di samping diperlukan pula kegiatan-kegiatan sesuai tradisi dan kondisi lingkungan setempat untuk secara bertahap menuju kepada rasa pemilikan yang lebih kuat terhadap BMT. Rasa memiliki ini bisa dilihat dari berapa besar kesediaan pengurus, pendiri yang sanggup menambah modal usaha dan menalangi dana bila terjadi rush, tingkat kehadiran semua anggota pada acara-acara yang diadakan, ketepatan membayar simpanan wajib.
- d. Pelaksanaan Prinsip-prinsip Syari'ah. Hal inilah yang paling penting dalam arti merupakan inti ruh tersebut. Karena kesesuaian praktek

dengan kaidah-kaidah syari'ah sangat mencerminkan identitas dari lembaga yang berlabelkan syari'ah (Islam). Untuk mengukur kesesuaian pelaksanaan prinsip-prinsip syari'ah dapat dilihat dari bagaimana BMT menghimpun dan menyalurkan dana dari dan ke masyarakat, bagaimana menentukan pembagian keuntungan (nisbah bagi hasil), kapan pembagian keuntungan tersebut diberikan, siapa yang bertanggungjawab bila terjadi kerugian dalam akad mudharabah serta prosedur yang digunakan oleh pengelola dalam menjalankan usahanya.

C. Analisa Teknikal

1. Alur Pikir Peneliti



Menurut buku Pedoman dari PINBUK tentang penilaian kesehatan BMT dilihat dari aspek *Ruhiyah*, maka disebutkan bahwa bobot penilai aspek ruhiyah dikelompokkan menjadi empat (4) indikator. Indikator pertama menyangkut Visi dan Misi, Kepekaan Sosial, Rasa Memiliki serta Pelaksanaan Prinsip Syari'ah. Untuk indikator yang hendak peneliti gunakan dalam penelitian kali ini hanya tiga yang sama (Visi dan Misi, Kepekaan Sosial, Rasa Memiliki) sedangkan untuk Pelaksanaan Prinsip Syariah, peneliti mencoba membuat modifikasi dari tawaran PINBUK. Hal ini penulis ambil agar memperoleh hasil yang lebih tepat, akurat serta lebih mengena.

Untuk lebih jelasnya, penulis mencoba memaparkan kriteria dan bobot penilaian aspek ruhiyah kesehatan BMT dari PINBUK tersebut, sebagai berikut:

TABEL 2.3
Bobot Penilaian Aspek Ruhiyah
Visi Dan Misi

No.	INDIKATOR	BOBOT (%)
1	Peranan BMT	15
2	Posisi Kegiatan BMT	15
3	Yang dilakukan oleh BMT	20
4	Harapan peran BMT di masa depan	20
5	Praktek BMT apakah sama dengan bank biasa	30
	Jumlah Bobot	100

TABEL 2.4
Bobot Penilaian Aspek Ruhiyah
Kepekaan Sosial

No	INDIKATOR	BOBOT (%)
1	Qordlul hasan yang telah diberikan	25
2	Keaktifan pengelola/anggota berinfak di BMT	20
3	Penyebaran pembiayaan BMT	15
4	Kegiatan sarasehan dengan tokoh masyarakat	10
5	Kegiatan sosial dan pengajian	15
6	Kegiatan kegiatan membantu jika terjadi musibah	15
	Jumlah Bobot	100

TABEL 2.5.
Bobot Penilaian Aspek Ruhiyah
Rasa Memiliki

No.	INDIKATOR	BOBOT (%)
1	Kesediaan pengurus/pendiri menalangi dana	30
2	Kehadiran dalam pengajian berkala	20
3	Ketepatan waktu membayar simpanan wajib	20
4	Kesedian pendiri memperbesar modal	30
	Jumlah Bobot	100

TABEL 2.6.
Bobot Penilaian Aspek Ruhiyah
Pelaksanaan Prinsip Syari'ah

No.	INDIKATOR	BOBOT (%)
1	Kesesuain praktek dengan sistem syariah	30
2	Pendapat tentang BBA	20
3	Pendapat tentang sistem bagi hasil	30
4	Prosedur yang cepat atau sistem syari'ah yang dipentingkan	20
	Jumlah Bobot	100

Sedangkan menurut peneliti, untuk indikator dari Visi dan Misi, Kepekaan Sosial serta Rasa Memiliki tetap penulis

gunakan dalam penelitian nanti, hanya untuk indikator keempat, yaitu menyangkut masalah Pelaksanaan Prinsip Syariah akan mengalami modifikasi.

Untuk indikator Pelaksanaan Prinsip Syari’ah, peneliti mencoba membuat modifikasi sesuai paradikma (alur pikir) peneliti sendiri, sebagai berikut:

TABEL 2.7.
Bobot Penilaian Aspek Ruhiyah
Pelaksanaan Prinsip Syari’ah

No.	INDIKATOR	BOBOT (%)
1	Bagaimana menghimpun dana	10
2	Bagaimana menyaluran dana	10
3	Bagaimana penentuan pembagian keuntungan	20
4	Kapan keuntungan dan kerugian dibagikan	15
5	Siapa yang menanggung resiko Mudharabah	15
6	Prosedur yang cepat atau sistem syariah yang dipentingkan	30
	Jumlah Bobot:	100

Dari keempat indikator tersebut di atas akan dihitung persentase dan kemudian dilakukan perhitungan dari keseluruhan indikator yang diperoleh dari angket (daftar pertanyaan) yang telah dijawab oleh responden yang dalam hal ini adalah sampel dari populasi yang telah ditentukan sebelumnya. Dari perhitungan keseluruhan akan dihitung nilai total persentase tersebut, kemudian

disesuaikan dengan klasifikasi penilai bobot kesehatan aspek ruhiyah yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan Pedoman dari PINBUK. Di mana dalam penilai ditentukan nilai 3,5-4,00 masuk kategori “*sehat*”, nilai 2,5-3,49 masuk kategori “*cukup sehat*”, dan 1,5-2,49 dikategorikan “*kurang sehat*” serta kurang atau $<1,50$ dikategorikan “*tidak sehat*”. Sehingga dengan cara penilaian tersebut dapat diketahui BMT yang berkinerja “sehat”, “cukup sehat”, “kurang sehat” dan “tidak sehat”.

2. Asumsi Awal Peneliti

Berdasarkan kajian teoritis dan alur pikir peneliti yang telah dikemukakan, bahwa BMT merupakan suatu lembaga pembiayaan yang menggunakan prinsip Bank Perkreditan Rakyat Syaria'ah (BPRS) dalam operasionalnya. Maka diharapkan BMT mampu mengelola usaha tersebut sesuai dengan BPRS, artinya mempunyai tingkat kesehatan *jasadiyah* yang ditopang dengan kinerja kelembagaan dan manajemen yang baik serta kinerja keuangan yang baik pula sesuai dengan aturan BI (metode CAMEL). Di samping aspek *jasadiyah* harus sehat, maka aspek *Ruhiyah* juga harus sehat, hal ini dikarenakan BMT adalah salah satu lembaga pembiayaan yang berlabelkan Islam (Syari'ah).

Oleh karena itu, maka dalam hal Visi dan Misi dari para pengelola, pendiri dan seluruh anggota harus sesuai dengan nilai-nilai islam. Artinya mereka harus benar-benar mempunyai komitmen yang kuat terhadap Islam

dalam bidang ekonomi ini, jadi tidak boleh demi mengejar keuntungan semata meninggalkan ruhnya.

Selain itu peneliti juga berasumsi bila Visi dan Misi sudah benar, maka seluruh, pendiri, pengelola, dan segenap anggota memiliki rasa kepekaan sosial yang tinggi. Hal ini dikarenakan dalam ajaran Islam sangat diutamakan sikap atau rasa *ukhuwah* sesama muslim serta menyayangi seluruh makhluk ciptaannya, meski di luar Islam.

Dengan memiliki Visi Misi yang kuat dan benar, penulis juga berasumsi bahwa seluruh anggota, Pengurus serta Pendiri memiliki rasa memiliki yang kuat terhadap BMT yang diembannya. Dengan hal itu diharapkan mereka yang terkait memiliki keinginan yang kuat untuk mengembangkan usaha lebih maju serta sanggup menanggung resiko bersama bila terjadi kerugian ataupun hal-hal lain di luar kepentingan.

Lebih penting lagi adalah bahwa dikarenakan BMT merupakan wadah atau lembaga pembiayaan yang berstatus syari'ah, maka diharapkan dan diasumsikan seluruh praktek operasional dan mekanisme pelaksanaan penghimpunan dan penyaluran dana yang ada di BMT tersebut sudah sesuai dengan syari'ah. Selain itu dalam hal pembagian keuntungan serta pertanggung jawaban bila terjadi kerugian juga sudah tidak menyimpang dari prinsip-prinsip Syari'ah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek dan Lokasi Penelitian

Dikarenakan penulis ingin meneliti tingkat kesehatan dari BMT-BMT di bawah PINBUK yang ada di kabupaten Ponorogo, maka obyek penelitian meliputi pengelola dan karyawan dari pada BMT yang bersangkutan yang berada di bawah binaan PINBUK Ponorogo

Sedangkan Lokasi penelitian dilaksanakan di daerah Pemerintah Kabupaten Ponorogo Propinsi Jawa Timur. Di mana populasi tersebar pada kecamatan-kecamatan yang ada di Pemkab. Ponorogo.

B. Desain Penelitian

1. Populasi dan Sampel

Adapun populasi yang ada meliputi seluruh BMT di bawah PINBUK kabupaten Ponorogo. Dalam hal ini ternyata dalam PINBUK sendiri terdapat dua pintu, pintu pertama di bawah organisasi Muhammadiyah dan pintu kedua adalah pintu di luar Muhammadiyah (umum). Dalam penelitian ini, peneliti memilih sampel BMT dari pintu Muhammadiyah. Dari keseluruhan BMT di Kabupaten Ponorogo terdapat 29 BMT yang tersebar di beberapa Kecamatan. Di dalam setiap kecamatan bisa jadi terdapat lebih dari satu BMT dengan nama yang

sama, sehingga total BMT bisa mencapai kurang lebih 29 unit BMT. Untuk mempermudah peneliti melakukan kegiatan penelitian, maka penulis menggunakan sampel dengan cara memilah-milah BMT berdasarkan wilayah atau kecamatan. Jadi untuk tiap kecamatan yang ada penulis mewakili satu BMT untuk dijadikan sampel penelitian dengan cara random. Dan untuk itu penulis memperoleh sampel sebanyak 16 BMT.

2. Jenis Dan Metode Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Sesuai dengan judul yang diambil penulis, jenis data yang penulis kumpulkan adalah data dalam bentuk kualitatif. Hal ini dikarenakan data tersebut berupa jawaban responden yang diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian pendek dalam angket yang kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk skala ordinal¹.

b. Sumber Data

Data yang penulis kumpulkan adalah data primer dan sekunder. Adapun data primernya penulis mendapatkan dengan menggunakan informasi dari hasil angket yang peneliti berikan kepada sumber data meliputi responden dari pengelola dan karyawan. Adapun data sekundernya, yaitu data yang dikumpulkan dan diolah serta disajikan oleh pihak lain yang berhubungan dengan pokok

¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga Press, 2001) hal. 124

permasalahan yang akan dibahas. Yang dalam hal ini adalah data skundernya berupa data sekunder eksternal yang peneliti ambil dari penelitian sebelumnya tentang BMT serta literatur-literatur lain yang mendukung permasalahan yang peneliti angkat baik dari buku teks, tulisan ilmiah, jurnal, surat kabar, tulisan lepas dan lain-lain yang terkait dengan penelitian ini.

c. Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data yang diperlukan, penulis menggunakan metode kuesioner atau dalam bahasa Inggris *questionnaire* (daftar pertanyaan). Daftar pertanyaan tersebut berbentuk angket atau sekumpulan pertanyaan yang disusun secara sistematis dalam sebuah daftar pertanyaan, kemudian dikirim kepada responden untuk diisi dan diolah oleh peneliti.

Adapun bentuk angket yang peneliti gunakan adalah bentuk angket langsung setengah tertutup. Artinya peneliti memberikan alternatif jawaban yang telah disediakan serta alternatif kebebasan menjawab bagi responden.

d. Penyajian Data

Dikarenakan data dalam penelitian ini termasuk data kualitatif, maka bentuk penyajian data peneliti mengadopsi model Matrik Konsekuensi Prediksi menurut Miles dan Haberman. Model ini yang diangkat dari cara berpikir multivariat. Yaitu pendekatan

kuantitatif statistik yang menduga berperannya banyak variabel pada sesuatu atau beberapa sesuatu.²

Pada model ini baris matriknya disajikan dengan menampilkan oyek penelitian (nama-nama BMT), sedangkan pada kolom matriknya disajikan variabel-variabelnya dengan memisahkan yang dependen maupun independen.

3. Identifikasi variabel

Berdasarkan pokok masalah dan hipotesis yang telah dikemukakan, maka variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini dapat dikelompokkan:

- a. Variabel tergantung (*dependent Variable*), adalah Z score yaitu angka indek yang membedakan Tingkat Kesehatan dari aspek *ruhiyah* kelompok BMT (sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat)
- b. Variabel Bebas (*Independent Variable*), adalah variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat kesehatan aspek *ruhiyah* BMT (sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat). Variabel-variabel ini adalah terdiri dari faktor Visi dan Misi, Kepekaan Sosial, Rasa Memiliki serta Pelaksanaan Prinsip Syari'ah.
- c. Variabel kontrol (*Control Variable*), adalah variabel-variabel yang merupakan pengelompokan dari sub-sub variabel bebas³. Variabel kontrol dalam hal ini meliputi; Peranan BMT, Posisi Kegiatan BMT, Yang dilakukan BMT Harapan peran BMT di masa depan, Praktek

² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 50

BMT apakah sama dengan bank biasa. Eksistensi Produk Qordlul Hasan, Keaktifan Pengelola berinfak di BMT, Penyebaran Pembiayaan BMT, Kegiatan pertemuan rutin dengan tokoh masyarakat, Kegiatan Sosial dan Pengajian, Kegiatan membantu musibah, Kesiediaan pengurus menalangi dana, Kehadiran dalam pengajian berkala, Ketepatan waktu membayar simpanan wajib, Kesiediaan pendiri memperbesar modal, Bagaimana cara penghimpunan dan penyaluran dana, bagaimana penentuan pembagian keuntungan, Siapa yang bertanggungjawab jika terjadi kerugian, Kapan pembagian keuntungan atau kerugian dilaksanakan serta Pemilihan prosedur dalam pelayanan nasabah apakah berpegang pada prinsip syariah.

C. Pengukuran Variabel

1. Variabel tergantung (*Dependent Variable*)

Tingkat kesehatan BMT dari aspek ruhiyah yang dinyatakan dengan variabel tergantung (*dependent Variable*) akan tercermin dari nilai relatif (Z score) yaitu angka indek yang dapat membedakan tingkat kesehatan aspek ruhiyah BMT yang bernilai *Sehat*, *Cukup Sehat*, *Kurang Sehat* dan *Tidak Sehat*. Pengelompokan tingkat kesehatan tersebut berdasarkan standar PINBUK yang tata caranya dituangkan dalam buku Pedoman Penilaian Kesehatan BMT Jakarta.

Adapun keempat kriteria Kesehatan BMT tersebut diukur dengan menggunakan skala pengukuran Interval. Di mana untuk kriteria *Sehat* yang

³ Bungin, *Metodologi Penelitian*., 2001, hal. 88

memiliki skor 3,50 – 4,00, *Cukup Sehat* dengan skor 2,50–3,49, *Kurang Sehat* dengan skor 1,50-2,49 dan untuk kriteria (kategori) *Tidak Sehat* dengan skor <1,50.

Dari hasil penelitian atas faktor dan indikator tersebut, akan diperoleh nilai kredit (NK) secara keseluruhan. Dengan diketahui nilai Kredit (NK) keseluruhan, maka dapat ditentukan penggolongan tingkat kesehatan BMT dari aspek ruhiyahnya. Yang distandarkan dengan penilain PINBUK, yaitu sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Di mana penilaian itu berdasarkan nilai kredit sesuai dengan tabel sebagai berikut:

TABEL 3.1.
Klasifikasi Tingkat Kesehatan BMT
Aspek Ruhiyah

SKOR	PREDIKAT
3,50 – 4,00	SEHAT
2,50 – 3,49	CUKUP SEHAT
1,50 – 2,49	KURANG SEHAT
<1,50	TIDAK SEHAT

Sumber : Buku Pedoman Penilaian Kesehatan BMT
Dikeluarkan Oleh PINBUK Pusat Jakarta

2. Variabel bebas (*Independent Variable*)

Berdasarkan ketentuan sebelumnya sebagaimana yang ditentukan oleh PINBUK, dapat dikemukakan bahwa tingkat kesehatan BMT dari aspek ruhiyah tersebut dapat diukur dengan menggunakan empat faktor yang mempengaruhi kondisi tingkat kesehatannya. Faktor-faktor yang

dimaksud adalah mencakup indikator-indikator Visi dan Misi, Kepekaan Sosial, Rasa Memiliki serta Pelaksanaan Prinsip-Prinsip Syari'ah. yang kesemuanya sudah disebutkan dalam daftar pertanyaan (angket) yang menurut hemat peneliti sudah cukup signifikan untuk menjawab permasalahan yang diharapkan. Selanjutnya untuk mengukur indikator-indikator yang mempengaruhi kesehatan BMT tersebut peneliti menggunakan skala pengukuran ordinal. Di mana kualifikasi penilaian tingkat kesehatan aspek *ruhiyah* BMT dari indikator-indikator tersebut dilakukan dengan menggunakan sistem kredit (*reward system*) yaitu memberi nilai kredit 0 sampai 4.

Dalam penelitian ini dirancang untuk menguji tingkat kesehatan aspek *ruhiyah* BMT yang memiliki predikat sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Untuk itu variabel yang akan dianalisis dari variabel bebas ini adalah sebagai berikut:

1. Visi dan Misi, yaitu menyangkut status dan peran kelembagaan serta harapan dan tujuan ke depan dari BMT. Dengan proporsi penilaian sebagai berikut:

TABEL 3.2.
Score Indikator Visi dan Misi
Peran BMT

Peranan BMT sebagai	Nilai
Lembaga Pelayanan Sosial	1
Lembaga untuk memperkuat perekonomian masyarakat	4
Lain-lain	2 – 3

TABEL 3.3.
Score Indikator Visi dan Misi
Posisi BMT

Posisi BMT	Nilai
Lembaga milik perorangan/kelompok	1
Lembaga yang menjadi milik masyarakat	4
Lain-lain	2 – 3

TABEL 3.4.
Score Indikator Visi dan Misi
Kegiatan BMT

Kegiatan	Nilai
Membantu peranan rentenir	1
Menjadi Lembaga Keuangan Masyarakat	4
Lain-lain	2 – 3

TABEL 3.5.
Score Indikator Visi dan Misi
Harapan ke Depan

Harapan Ke Depan	Nilai
Lembaga Milik perorangan/tokoh	1
Lembaga yang membantu perekonomian	4
Lain-lain	2 – 3

TABEL 3.6.
Score Indikator Visi dan Misi
Praktek BMT

Praktek	Nilai
Istilah berbeda tapi sistem sama dengan bank umumnya	1
Berbeda Dengan Bank umum karena menggunakan sistem bagi hasil	4
Lain-lain	2 – 3

2. Kepekaan Sosial, yaitu sejauh mana kepekaan sosial pengurus, pengelola dan seluruh anggota dalam berinteraksi dengan masyarakat dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Untuk mengukur indikator-indikator ini digunakan bentuk penilain sebagai berikut:

TABEL 3.7.
Score Indikator Kepekaan Sosial
Produk Qordlul Hasan

% Terhadap Total Pembiayaan	Nilai
< 2,5%	1
> 2,5 %	4
Lain-lain	2 – 3

TABEL 3.8.
Score Indikator Kepekaan Sosial
Keaktifan Berinfak di BMT

Persentase	Nilai
< 40%	1
>40%	4
Lain-lain	2 – 3

TABEL 3.9.
Score Indikator Kepekaan Sosial
Penyebaran Pembiayaan

Persentase	Nilai
<20%	1
>80%	4
Lain-lain	2 – 3

TABEL 3.10.
Score Indikator Kepekaan Sosial
Kegiatan Sarasehan

Frekuensi	Nilai
Tidak pernah	1
1-2 bulan sekali	4
Lain-lain	2 – 3

TABEL 3.11.
Score Indikator Kepekaan Sosial
Kegiatan Keagamaan/Majlis Ta’lim

Frekuensi	Nilai
Tidak pernah	1
1-2 kali dalam satu bulan	4
Lain-lain	2 – 3

TABEL 3.12.
Score Indikator Kepekaan Sosial
Membantu Musibah

Pelaksanaan	Nilai
Tidak ada	1
Ada	4
Lain-lain	2 – 3

3. Rasa Memiliki, yaitu faktor yang menunjukkan indikator kesanggupan pengurus, pendiri dalam memperbesar modal usaha dan menalangi dana jika terjadi rush dan hal-hal lain, serta ketepatan waktu seluruh anggota dalam membayar iuran simpanan wajib dan sejenisnya. Indikator tersebut dapat dinilai dengan penilain sebagai berikut;

TABEL 3.13.
Score Indikator Rasa Memiliki
Kesediaan Menalangi Dana

Kesediaan	Nilai
Tidak	1
Ada	4
Lain-lain	2 – 3

TABEL 3.14.
Score Indikator Rasa Memiliki
Kesediaan Menambah Modal Usaha

Kesediaan (%)	Nilai
<50%	1
>50%	4
Lain-lain	2 – 3

TABEL 3.15.
Score Indikator Rasa Memiliki
Kehadiran Dalam Program Berkala

Persentase Kehadiran	Nilai
<50 %	1
>50 %	4
Lain-lain	2 – 3

TABEL 3.16.
Score Indikator Rasa Memiliki
Ketepatan Membayar Simpanan Wajib

Ketepatan waktu	Nilai
Tidak teratur	1
Teratur tiap bulan	4
Lain-lain	2 – 3

4. Pelaksanaan Prinsip Syari’ah, yaitu merupakan indikator yang sangat berpengaruh terhadap ruhiyah lembaga BMT, yang meliputi; Penghimpunan dan penyaluran dana di BMT, Penentuan Pembagian Keuntungan, Kapan Pembagian Keuntungan dan Kerugian dibagi, Bagaimana menetapkan Jumlah Keuntungan, Siapa yang Bertanggung jawab dalam kerugian serta Prosedur yang Cepat atau Sistem Syari’ah yang diutamakan. Adapun prosedur penilaiannya sebagai berikut:

TABEL 3.17.
Score Indikator Prinsip Syari’ah
Penghimpunan Dana

Prinsip	Nilai
Prinsip bunga seperti bank konvensional	1
Prinsip Wadi’ah amanah dan Adh dhamanah	4
Lain-lain	2 - 3

TABEL 3.18.
Score Indikator Prinsip Syari'ah
Penyaluran Dana

Prinsip	Nilai
Prinsip Mark-up, Margin dan Bunga bank	1
Dengan Sistem Bagi hasil, jual beli & sewa	4
Lain-lain	2 - 3

TABEL 3.19.
Score Indikator Prinsip Syari'ah
Penentuan Pembagian Keuntungan

Pelaksanaan	Nilai
Ditentukan sepihak oleh BMT tanpa ada tawar menawar	1
Ditentukan oleh BMT ditawarkan ke Nasabah dengan standar minimum berdasarkan estimasi	4
Lain-lain	2 - 3

TABEL 3.20.
Score Indikator Prinsip Syari'ah
Kapan Pembagian Keuntungan

Pelaksanaan	Nilai
Keuntungan dibagikan setelah angsuran selesai dan pokok modal diterima pemilik	1
Keuntungan dibagikan setiap periode penghitungan rugi laba bersamaan dengan angsuran pengembalian pokok pinjaman	4
Lain-lain	2 - 3

TABEL 3.21.
Score Indikator Prinsip Syari’ah
Yang Menanggung Resiko Mudharabah

Pelaksanaan	Nilai
Selama nasabah mampu dibebankan kepadanya	1
Ditanggung oleh BMT selama nasabah amanah	4
Lain-lain	2 – 3

TABEL 3.22.
Score Indikator Prinsip Syari’ah
Prosedur Pelaksanaan Dalam Praktek

Pelaksanaan	Nilai
Bukan Syari’ahnya tapi cepat dan tanpa jaminan demi kelancaran proses	1
Tetap sistem syariah yang digunakan meski lama	4
Lain-lain	2 – 3

D. Model Analisis Data

Dikarenakan data yang peneliti miliki berupa data kualitatif maka dalam menganalisa data peneliti menggunakan model analisis deskriptif Kualitatif atau bisa juga disebut analisa statistik deskriptif /*Descriptive statistic*⁴. Dan untuk memudahkan peneliti maka peneliti menggunakan alat bantu teknologi komputer program SPSS dengan metode *Descriptive Analysis*

⁴ Bungin, *Metodologi Penelitian.*, 2001, hal.180

dimana model pengolahan datanya menggunakan bantuan program SPSS for MW-Windows release. 10.

Dalam analisis statistik deskriptif teknik yang biasa digunakan adalah melalui banyak tahap di antaranya;

1. Distribusi Frekuensi

Dalam teknik Distribusi frekuensi ini, penghitungan data dilakukan dengan menghitung frekuensi data tersebut kemudian dipersentasekan.

Untuk menghitung sebaran persentase digunakan rumus;

$$N = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Untuk lebih menjelaskan gambaran dari hasil disrtibusi frekuensi tersebut dapat juga data tersebut dideskripsikan dengan menggunakan gambar. Biasanya diskriptif frekuensi melalui gambar dibuat dalam bentuk Histogram, Poligon, Ogive ataupun Serabi.

2. Tendensi Sentral

Data mentah yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi tersebut hanya mampu menampilkan suatu deskripsi atau gambaran umum tentang suatu data dengan menghadirkan seluruh satuan yang ada. Akan tetapi untuk menunjukkan gejala tertentu dari data tersebut peneliti menggunakan tehnik kecenderungan memusat (*Tendensi Sentral*)

Ada tiga ukuran yang biasa dipakai dalam penelitian-penelitian sosial yaitu Rata-rata, Median dan Modus. Tendensi sentral rata-rata (*Distribution of means*) adalah nilai tengah dari suatu jumlah keseluruhan yang berasal dari jumlah keseluruhan dibagi dengan banyaknya unit. Penghitungan rata-rata menggunakan rumus;

$$M = \frac{\sum fX}{N}$$

Dimana M = Mean (nilai rata-rata)

Σ = Sigma

fX = Frekwensi data

N = Jumlah keseluruhan data

Adapun Tendensi Sentral Median merupakan nilai dari suatu bilangan atau suatu nilai yang membatasi 50% frekuensi distribusi bagian bawah dan 50% frekwensi distribusi bagian atas. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut,

$$\text{Median} = Bb + \left(\frac{1/2N - fcb}{fd} \right) i$$

Dimana ; Bb = Batas bawah

N = Banyaknya frekuensi

fcb = Frekuensi kumulatif bawah

fd = Frekuensi nilai interval yang mengandung median

i = Lebar interval

Sementara untuk Tendensi Sentral Modus menunjukkan frekuensi terbesar (yang paling sering muncul) pada suatu kelompok data nominal tertentu.

3. Standar Deviasi dan Rata-rata Deviasi

Standar Deviasi adalah alat statistik yang digunakan untuk mendiskriptifkan variabilitas dalam suatu distribusi maupun variabilitas beberapa distribusi.

Standar Deviasi dalam penelitian dapat digunakan sebagai alat analisis frekuensi sebaran penyimpangan dari titik rata-rata baik sebaran ke arah positif maupun ke arah negatif. Rumus yang digunakan sebagai alat ukur adalah;

$$SD = \frac{\sqrt{\sum X^2}}{N}$$

SD = Standar deviasi

$\sum X^2$ = Jumlah deviasi dari rata-rata kwadrat

$_N$ = Jumlah data

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Perusahaan

1. Sejarah BMT

Setelah berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) tahun 1992 memberikan peluang untuk mendirikan bank-bank yang berprinsip syari'ah. Namun operasionalisasi BMI kurang menjangkau usaha masyarakat kecil dan menengah, maka muncul usaha untuk mendirikan bank dan lembaga keuangan mikro seperti BPR syari'ah dan BMT yang bertujuan untuk mengatasi hambatan operasionalisasi BMI tersebut.¹

Perkembangan BMT cukup pesat. Hingga akhir 2001 PINBUK mendata ada 2938 BMT terdaftar dan 1828 BMT yang melaporkan kegiatannya.² Perkembangan ini juga termasuk pula di Propinsi Jawa Timur terdapat 600 BMT pada tahun yang sama termasuk di dalamnya di Kabupaten Ponorogo.

Pada akhir tahun 1995 BMT-BMT di bawah naungan PINBUK Ponorogo hanya ada di sekitar perkotaan dalam radius 10 Km. Adapun

¹ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah Deskripsi dan Ilustrasi*, (Yogyakarta: EKONESIA, 2003), hal. 85.

² *Ibid*, hal, 86

Kecamatan yang memiliki BMT di bawah naungan PINBUK Ponorogo hanya sekitar 5 Kecamatan.

Pada pemerintahan Presiden BJ Habibie yang di bawah kementrian Ekonomi dan Industri Adi Sasono yang pada saat itu diadakannya gerakan 1000 BMT di seluruh Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut di kabupaten Ponorogo sendiri didirikan 16 BMT secara serentak pada tahun 1997. Di Kabupaten Ponorogo dalam mendirikan BMT di tiap-tiap Kecamatan tersebut ada sebagian Kecamatan yang mempunyai lebih dari satu BMT dengan pertimbangan intensitas dan cakupan operasional yang lebih luas.

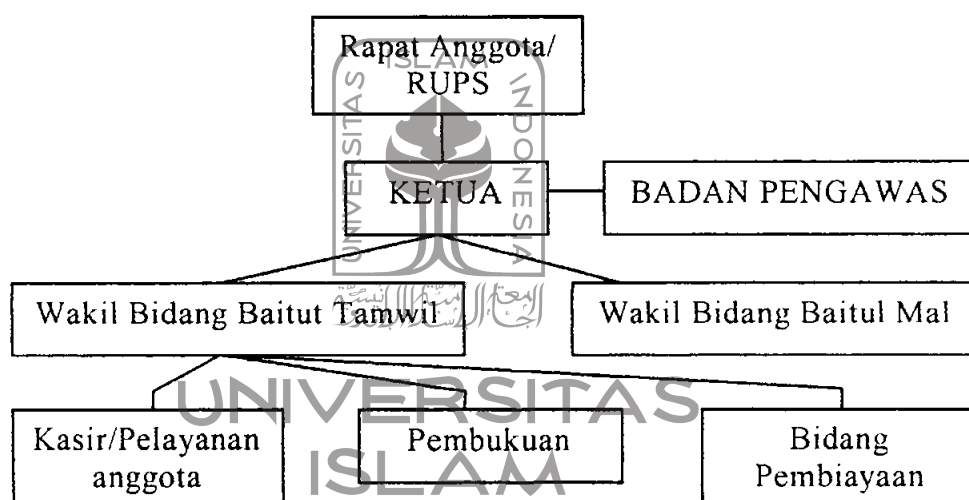
Dalam operasionalnya BMT di Ponorogo ideainya menggunakan prinsip bagi hasil. Namun dalam kenyataannya banyak BMT yang menggunakan standar bunga Bank ataupun tidak sedikit yang menggunakan standar bunga pada Koperasi Simpan Pinjam yang lain. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dalam analisis deskripsi pada bab ini nanti.

Sebagai hal yang mendasari dalam operasional BMT di bawah PINBUK Ponorogo di mana dalam operasional BMT tersebut selalu mengedepankan aspek sosial meskipun unsur-unsur bisnis tetap dikembangkan. Dengan mengedepankan aspek sosial dan unsur bisnis apakah masih tetap sejalan dengan prinsip-prinsip syari'ah apa tidak akan kita bahas dalam bab ini pula.

2. Struktur Organisasi BMT

Setiap organisasi pasti mempunyai struktur, tak terkecuali BMT. Tetapi struktur organisasi antara BMT dengan BMT yang lain tidak selalu sama tergantung besar kecilnya cakupan operasional BMT tersebut.

Pada dasarnya struktur organisasi dari BMT-BMT yang ada di bawah PINBUK adalah sebagai berikut;



Sumber : Pinbuk Ponorogo
GAMBAR 4.1. STRUKTUR ORGANISASI BMT

Dari bagan struktur organisasi tersebut dapat dijelaskan tentang koordinasi kerja masing-masing bagian. Musyawarah Anggota Pemegang Simpanan Pokok (RUPS) mengadakan koordinasi dengan Dewan Syari'ah dan Pembina Manajemen dalam mengambil kebijakan-

kebijakan yang akan dilakukan oleh Ketua (Manajer). Manajer (ketua) memimpin keberlangsungan Maal dan Tamwil.³

Adapun uraian tugas (*Job Description*) dari masing-masing fungsi adalah sebagai berikut:

One. Badan Pengawas

- 1) Kewenangan membuat kebijakan dan melakukan pengawasan atas pelaksanaan kegiatan sehingga sesuai dengan Visi dan Misi Lembaga;
- 2) Tugas menyusun kebijakan umum dan melaksanakan pengawasan kegiatan dalam bentuk:
 - 1) Persetujuan pembiayaan untuk suatu jumlah tertentu;
 - 2) Pengawasan tugas Ketua;
 - 3) Memberikan rekomendasi produk yang ditawarkan sesuai syari'ah.

b. Ketua

- 1) Kewenangan memimpin jalannya BMT sehingga sesuai dengan tujuan dan kebijakan umum yang digariskan oleh dewan Pengawas;
- 2) Tugas membuat rencana kerja secara periodik yang meliputi:
 - (One) Rencana Pemasaran;
 - (b) Rencana Pembiayaan;
 - (c) Rencana Biaya Operasi;

³ Laporan Pelaksanaan, *Monitoring dan Pembimbing BMT* (Yogyakarta: Pusat Pengkajian Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), 1998), hal. 5

(d) Rencana Keuangan.

- 3) Membuat garis kebijakan khusus sesuai dengan kebijakan umum yang digariskan oleh Dewan Pengawas;
- 4) Memimpin dan mengarahkan kegiatan yang dilakukan staffnya;
- 5) Membuat laporan secara periodik kepada Dewan Pengawas berupa; Laporan Pembiayaan Baru, Laporan Perkembangan Pembiayaan, Laporan Dana dan Laporan Keuangan.

c. Kasir/ Pelayanan Anggota

- 1) Kewenangan memberikan pelayanan kepada semua nasabah terutama nasabah penabung serta bertindak sebagai penerima uang dan juru bayar (kasir);
- 2) Tugas kasir secara khusus meliputi;
 - 1) Menerima uang dan membuat bukti penerimaan;
 - 2) Melakukan pembayaran sesuai dengan perintah pimpinan/Direktur;
 - 3) Melayani dan pembayar pengambilan tabungan;
 - 4) Membuat buku kas harian;
 - 5) Menghitung dan meminta pemeriksaan Direktur diakhir jam kerja.
- 3) Melayani anggota dalam memberikan informasi kepada nasabah dan calon nasabah;
- 4) Menangani pembukuan dokumen dan pekerjaan yang harus dikonfirmasi dengan nasabah.

d. Pembukuan

- 1) Kewenangan menangani Administrasi keuangan, menghitung bagi hasil serta menyusun laporan keuangan
- 2) Tugas:
 - (a) Mengejarkan Jurnal, buku besar;
 - (b) Menyusun perhiumgan bagi hasil untuk tabungan dan pinjaman;
 - (c) Menyusun laporan keuangan secara periodik.

e. Pembiayaan

- 1) Kewenangan melaksanakan kegiatan pelayanan kepada peminjam serta melakukan tugas agar kredit tidak macet;
- 2) Tugas menyusun rencana pembiayaan;
- 3) Menerima aplikasi permohonan pembiayaan;
- 4) Mengajukan analisa pembiayaan;
- 5) Membuat laporan perkembangan pembiayaan.

B. Kondisi Kesehatan Ruhiyah BMT Sampel

Kondisi kesehatan dari aspek ruhiyah dari 16 BMT sampel yang terdapat dalam daftar BMT yang diberikan PINBUK Ponorogo dari pintu Muhammadiyah sesuai dengan lampiran 18, ada 5 buah BMT yang tidak penulis teliti dikarenakan telah mati (tidak beroperasi lagi), yaitu BMT Surya Nugraha, Surya Bahagia, Surya Artha, Surya Amanah dan BMT Giri Surya.

Adapun kondisi kesehatan BMT dari aspek ruhiyah yang meliputi Visi dan Misi, Kepekaan Sosial, Rasa Memiliki serta Pelaksanaan Prinsip Syari’ah terhadap BMT-BMT sampel dapat ditunjukkan pada tabel 4.1 sampai dengan tabel 4.16.

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa BMT Surya mandiri (A) secara keseluruhan memiliki tingkat kesehatan dari aspek ruhiyah “Cukup Sehat”. Adapun bila dilihat dari tingkat kesehatan masing-masing indikatornya; Visi dan Misi masuk kategori “Sehat”, sedangkan untuk kepekaan Sosial hanya pada tingkat “Kurang Sehat”, pada indikator Rasa memiliki masuk pada tingkat “Cukup Sehat” dan pada Pelaksanaan Prinsip Syari’ah masuk kategori “Kurang Sehat”.



**Tingkat Kesehatan BMT A
Dari Aspek Ruhiyah Keislaman**

No	Indikator	Skor	Bobot	Predikat
1.	Visi dan Misi	4,00	0,25	Sehat
2.	Kepekaan Sosial	2,35	0,25	Kurang Sehat
3.	Rasa Memiliki	3,40	0,25	Cukup Sehat
4.	Pelaksanaan Prinsip Syariah	1,60	0,25	Kurang Sehat
		2,84		Cukup Sehat

Sumber: Lampiran 7 yang diolah

Kondisi tingkat kesehatan BMT Surya Kencana (B) secara keseluruhan mempunyai tingkat kesehatan dengan predikat “Cukup Sehat”. Adapun rincian tingkat kesehatan masing-masing indikator sebagai berikut; Visi dan Misi masuk kategori “Cukup Sehat”, sedangkan untuk kepekaan Sosial hanya pada tingkat “Kurang Sehat”, pada indikator Rasa memiliki

masuk pada tingkat “Cukup Sehat” dan pada Pelaksanaan Prinsip Syari’ah masuk kategori “Cukup Sehat”.

TABEL 4.2
Tingkat Kesehatan BMT B
Dari Aspek Ruhiyah Keislaman

No	Indikator	Skor	Bobot	Predikat
1.	Visi dan Misi	3,50	0,25	Cukup Sehat
2.	Kepekaan Sosial	2,20	0,25	Kurang Sehat
3.	Rasa Memiliki	3,40	0,25	Cukup Sehat
4.	Pelaksanaan.Prinsip Syariah	3,60	0,25	Cukup Sehat
		5,10		Cukup Sehat

Sumber: Lampiran 9 yang diolah

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa BMT Surya Tama (C) secara keseluruhan memiliki tingkat kesehatan dari aspek ruhiyah “Cukup Sehat”. Adapun bila dilihat dari tingkat kesehatan masing-masing indikatornya; Visi dan Misi memiliki skor 3,35 sehingga masuk kategori “Cukup Sehat”, sedangkan untuk kepekaan Sosial hanya memiliki skor 1,60 masuk pada tingkat “Kurang Sehat”, pada indikator Rasa memiliki masuk pada tingkat “Cukup Sehat” karena mempunyai skor 2,50 dan pada Pelaksanaan Prinsip Syari’ah masuk kategori “Cukup Sehat” dengan skor 3,45.

TABEL 4.3
Tingkat Kesehatan BMT C
Dari Aspek Ruhiyah Keislaman

No	Indikator	Skor	Bobot	Predikat
1.	Visi dan Misi	3,35	0,25	Cukup Sehat
2.	Kepekaan Sosial	1,60	0,25	Kurang Sehat
3.	Rasa Memiliki	2,50	0,25	Cukup Sehat
4.	Pelaksanaan.Prinsip Syariah	3,45	0,25	Cukup Sehat
		2,74		Cukup Sehat

Sumber: Lampiran 1 yang diolah

Kondisi kesehatan BMT Surya Raga (D) secara keseluruhan mempunyai tingkat kesehatan dengan predikat “Cukup Sehat”. Adapun rincian tingkat kesehatan masing-masing indikator sebagai berikut; Visi dan Misi masuk kategori “Cukup Sehat”, sedangkan untuk kepekaan Sosial hanya pada tingkat “Kurang Sehat”, pada indikator Rasa memiliki masuk pada tingkat “Cukup Sehat” dan pada Pelaksanaan Prinsip Syari’ah masuk kategori “Cukup Sehat”

TABEL 4.4
Tingkat Kesehatan BMT D
Dari Aspek Ruhiyah Keislaman

No	Indikator	Skor	Bobot	Predikat
1.	Visi dan Misi	2,95	0,25	Cukup Sehat
2.	Kepekaan Sosial	1,75	0,25	Kurang Sehat
3.	Rasa Memiliki	2,80	0,25	Cukup Sehat
4.	Pelaksanaan.Prinsip Syariah	2,75	0,25	Cukup Sehat
		2,57		Cukup Sehat

Sumber: Lampiran 3 yang diolah

Pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa BMT Surya Nugraha (E) secara keseluruhan memiliki tingkat kesehatan dari aspek ruhiyah “Cukup Sehat”. Adapun bila dilihat dari tingkat kesehatan masing-masing indikatornya; Visi dan Misi memiliki skor 3,10 sehingga masuk kategori “Cukup Sehat”, sedangkan untuk kepekaan Sosial hanya memiliki skor 2,10 masuk pada tingkat “Kurang Sehat”, pada indikator Rasa memiliki masuk pada tingkat “Sehat” karena mempunyai skor 4,00 dan pada Pelaksanaan Prinsip Syari’ah masuk kategori “Kurang Sehat” dengan skor 1,75.

TABEL 4.5
Tingkat Kesehatan BMT E
Dari Aspek Ruhiyah Keislaman

No	Indikator	Skor	Bobot	Predikat
1.	Visi dan Misi	3,10	0,25	Cukup Sehat
2.	Kepekaan Sosial	2,10	0,25	Kurang Sehat
3.	Rasa Memiliki	4,00	0,25	Sehat
4.	Pelaksanaan.Prinsip Syariah	1,75	0,25	Kurang Sehat
		2,75		Cukup Sehat

Sumber: Lampiran 5 yang diolah

Kondisi kesehatan BMT Surya Sejahtera (F) secara keseluruhan mempunyai tingkat kesehatan dengan predikat “Cukup Sehat”. Adapun rincian tingkat kesehatan masing-masing indikator sebagai berikut; Visi dan Misi masuk kategori “Cukup Sehat”, sedangkan untuk kepekaan Sosial hanya pada tingkat “Kurang Sehat”, pada indikator Rasa memiliki masuk pada tingkat “Cukup Sehat” dan pada Pelaksanaan Prinsip Syari’ah masuk kategori “Cukup Sehat”.

TABEL 4.6
Tingkat Kesehatan BMT F
Dari Aspek Ruhiyah Keislaman

No	Indikator	Skor	Bobot	Predikat
1.	Visi dan Misi	3,40	0,25	Cukup Sehat
2.	Kepekaan Sosial	2,10	0,25	Kurang Sehat
3.	Rasa Memiliki	3,40	0,25	Cukup Sehat
4.	Pelaksanaan.Prinsip Syariah	2,50	0,25	Cukup Sehat
		2,86		Cukup Sehat

Sumber: Lampiran 14 yang diolah

Pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa BMT Surya Harapan (G) secara keseluruhan memiliki tingkat kesehatan dari aspek ruhiyah “Cukup Sehat”. Adapun bila dilihat dari tingkat kesehatan masing-masing indikatornya; Visi dan Misi memiliki kategori “Cukup Sehat”, sedangkan untuk kepekaan Sosial hanya memiliki skor 1,80 masuk pada tingkat “Kurang Sehat”, pada indikator Rasa memiliki masuk pada tingkat “Cukup Sehat” karena mempunyai skor 2,50 dan pada Pelaksanaan Prinsip Syari’ah masuk kategori “Cukup Sehat”.

TABEL 4.7
Tingkat Kesehatan BMT G
Dari Aspek Ruhiyah Keislaman

No	Indikator	Skor	Bobot	Predikat
1.	Visi dan Misi	3,40	0,25	Cukup Sehat
2.	Kepekaan Sosial	1,80	0,25	Kurang Sehat
3.	Rasa Memiliki	2,50	0,25	Cukup Sehat
4.	Pelaksanaan.Prinsip Syariah	2,75	0,25	Cukup Sehat
		2,62		Cukup Sehat

Sumber: Lampiran 10 yang diolah

Pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa BMT Surya Abadi (H) secara keseluruhan memiliki tingkat kesehatan dari aspek ruhiyah “Cukup Sehat”. Adapun bila dilihat dari tingkat kesehatan masing-masing indikatornya; Visi dan Misi memiliki skor 3,10 sehingga masuk kategori “Cukup Sehat”, sedangkan untuk kepekaan Sosial hanya memiliki skor 2,10 masuk pada tingkat “Kurang Sehat”, pada indikator Rasa memiliki masuk pada tingkat “Sehat” karena mempunyai skor 4,00 dan pada Pelaksanaan Prinsip Syari’ah masuk kategori “Kurang Sehat” dengan skor 1,90.

TABEL 4.8
Tingkat Kesehatan BMT H
Dari Aspek Ruhiyah Keislaman

No	Indikator	Skor	Bobot	Predikat
1.	Visi dan Misi	3,10	0,25	Cukup Sehat
2.	Kepekaan Sosial	2,10	0,25	Kurang Sehat
3.	Rasa Memiliki	4,00	0,25	Sehat
4.	Pelaksanaan.Prinsip Syariah	1,90	0,25	Kurang Sehat
		2,79		Cukup Sehat

Sumber: Lampiran 13 yang diolah

Kondisi kesehatan BMT Surya Dana (I) secara keseluruhan mempunyai tingkat kesehatan dengan predikat “Cukup Sehat”. Adapun rincian tingkat kesehatan masing-masing indikator sebagai berikut; Visi dan Misi masuk kategori “Sehat”, sedangkan untuk kepekaan Sosial hanya pada tingkat “Kurang Sehat”, pada indikator Rasa memiliki masuk pada tingkat “Kurang Sehat” dan pada Pelaksanaan Prinsip Syari’ah masuk kategori “Sehat”.

TABEL 4.9
Tingkat Kesehatan BMT I
Dari Aspek Ruhiyah Keislaman

No	Indikator	Skor	Bobot	Predikat
1.	Visi dan Misi	4,00	0,25	Sehat
2.	Kepekaan Sosial	2,05	0,25	Kurang Sehat
3.	Rasa Memiliki	2,30	0,25	Kurang Sehat
4.	Pelaksanaan.Prinsip Syariah	3,55	0,25	Sehat
		2,99		Cukup Sehat

Sumber: Lampiran 11 yang diolah

Pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa BMT Surya Sekawan (J) secara keseluruhan memiliki tingkat kesehatan dari aspek ruhiyah “Cukup Sehat”. Adapun bila dilihat dari tingkat kesehatan masing-masing indikatornya; Visi dan Misi memiliki kategori “Sehat”, sedangkan untuk kepekaan Sosial hanya memiliki skor 1,95 masuk pada tingkat “Kurang Sehat”, pada indikator Rasa memiliki masuk pada tingkat “Kurang Sehat” karena mempunyai skor 1,90 dan pada Pelaksanaan Prinsip Syari’ah masuk kategori “Sehat” dengan skor 4,00.

TABEL 4.10
Tingkat Kesehatan BMT J
Dari Aspek Ruhiyah Keislaman

No	Indikator	Skor	Bobot	Predikat
1.	Visi dan Misi	4,00	0,25	Sehat
2.	Kepekaan Sosial	1,95	0,25	Kurang Sehat
3.	Rasa Memiliki	1,90	0,25	Kurang Sehat
4.	Pelaksanaan.Prinsip Syariah	4,00	0,25	Sehat
		2,97		Cukup Sehat

Sumber: Lampiran 2 yang diolah

Pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa BMT Surya Persatuan (K) secara keseluruhan memiliki tingkat kesehatan dari aspek ruhiyah “Cukup Sehat”. Adapun bila dilihat dari tingkat kesehatan masing-masing indikatornya; Visi dan Misi memiliki skor 3,40 sehingga masuk kategori “Cukup Sehat”, sedangkan untuk kepekaan Sosial hanya memiliki skor 1,75 masuk pada tingkat “Kurang Sehat”, pada indikator Rasa memiliki skor 2,80 masuk pada tingkat “Cukup Sehat” karena mempunyai skor 2,80 dan pada Pelaksanaan Prinsip Syari’ah masuk kategori “Cukup Sehat” dengan skor 3,10.

TABEL 4.11
Tingkat Kesehatan BMT K
Dari Aspek Ruhiyah Keislaman

No	Indikator	Skor	Bobot	Predikat
1.	Visi dan Misi	3,40	0,25	Cukup Sehat
2.	Kepekaan Sosial	1,75	0,25	Kurang Sehat
3.	Rasa Memiliki	2,80	0,25	Cukup Sehat
4.	Pelaksanaan Prinsip Syariah	3,10	0,25	Cukup Sehat
		2,77		Cukup Sehat

Sumber: Lampiran 4 yang diolah

Kondisi kesehatan BMT Surya Nuansa (L) secara keseluruhan mempunyai tingkat kesehatan dengan predikat “Cukup Sehat”. Adapun rincian tingkat kesehatan masing-masing indikator sebagai berikut; Visi dan Misi masuk kategori “Cukup Sehat”, sedangkan untuk kepekaan Sosial hanya pada tingkat “Cukup Sehat”, pada indikator Rasa memiliki skor 2,80 masuk pada tingkat “Cukup Sehat” dan pada Pelaksanaan Prinsip Syari’ah masuk kategori “Cukup Sehat”.

TABEL 4.12
Tingkat Kesehatan BMT L
Dari Aspek Ruhiyah Keislaman

No	Indikator	Skor	Bobot	Predikat
1.	Visi dan Misi	3,10	0,25	Cukup Sehat
2.	Kepekaan Sosial	2,60	0,25	Cukup Sehat
3.	Rasa Memiliki	2,50	0,25	Cukup Sehat
4.	Pelaksanaan.Prinsip Syariah	3,15	0,25	Cukup Sehat
		2,85		Cukup Sehat

Sumber: Lampiran 6 yang diolah

Pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa BMT Surya Mulia (M) secara keseluruhan memiliki tingkat kesehatan dari aspek ruhiyah “Cukup Sehat”. Adapun bila dilihat dari tingkat kesehatan masing-masing indikatornya; Visi dan Misi memiliki kategori “Cukup Sehat”, sedangkan untuk kepekaan Sosial hanya memiliki skor 2,25 masuk pada tingkat “Kurang Sehat”, pada indikator Rasa memiliki masuk pada tingkat “Cukup Sehat” karena mempunyai skor 3,40 dan pada Pelaksanaan Prinsip Syari’ah masuk kategori “Cukup Sehat”.

TABEL 4.13
Tingkat Kesehatan BMT M
Dari Aspek Ruhiyah Keislaman

No	Indikator	Skor	Bobot	Predikat
1.	Visi dan Misi	3,40	0,25	Cukup Sehat
2.	Kepekaan Sosial	2,25	0,25	Kurang Sehat
3.	Rasa Memiliki	3,40	0,25	Cukup Sehat
4.	Pelaksanaan.Prinsip Syariah	2,85	0,25	Cukup Sehat
		2,99		Cukup Sehat

Sumber: Lampiran 8 yang diolah

Pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa BMT Surya Anugrah (N) secara keseluruhan memiliki tingkat kesehatan dari aspek ruhiyah “Cukup Sehat”. Adapun bila dilihat dari tingkat kesehatan masing-masing indikatornya; Visi dan Misi memiliki skor 3,40 sehingga masuk kategori “Cukup Sehat”, sedangkan untuk kepekaan Sosial hanya memiliki skor 2,25 masuk pada tingkat “Kurang Sehat”, pada indikator Rasa memiliki masuk pada tingkat “Cukup Sehat” karena mempunyai skor 2,50 dan pada Pelaksanaan Prinsip Syari’ah masuk kategori “Cukup Sehat” (skor 3,15).

TABEL 4.14
Tingkat Kesehatan BMT N
Dari Aspek Ruhiyah Keislaman

No	Indikator	Skor	Bobot	Predikat
1.	Visi dan Misi	3,40	0,25	Cukup Sehat
2.	Kepekaan Sosial	2,25	0,25	Kurang Sehat
3.	Rasa Memiliki	2,50	0,25	Cukup Sehat
4.	Pelaksanaan.Prinsip Syariah	3,15	0,25	Cukup Sehat
		2,84		Cukup Sehat

Sumber: Lampiran 12 yang diolah

Kondisi kesehatan BMT Harkat Tama (O) secara keseluruhan mempunyai tingkat kesehatan dengan predikat “ Sehat”. Adapun rincian tingkat kesehatan masing-masing indikator sebagai berikut; Visi dan Misi masuk kategori “Sehat” (4,00), sedangkan untuk kepekaan Sosial hanya pada tingkat “Cukup Sehat” (2,35), pada indikator Rasa memiliki masuk pada tingkat “ Sehat”(3,80) dan pada Pelaksanaan Prinsip Syari’ah masuk kategori “Sehat”(4,00).

TABEL 4.15
Tingkat Kesehatan BMT O
Dari Aspek Ruhiyah Keislaman

No	Indikator	Skor	Bobot	Predikat
1.	Visi dan Misi	4,00	0,25	Sehat
2.	Kepekaan Sosial	2,35	0,25	Cukup Sehat
3.	Rasa Memiliki	3,80	0,25	Sehat
4.	Pelaksanaan.Prinsip Syariah	4,00	0,25	Sehat
		3,54		Sehat

Sumber: Lampiran 15 yang diolah

Pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa BMT La Roiba (P) secara keseluruhan memiliki tingkat kesehatan dari aspek ruhiyah “Cukup Sehat”. Adapun bila dilihat dari tingkat kesehatan masing-masing indikatornya; Visi dan Misi memiliki kategori “Cukup Sehat”, sedangkan untuk kepekaan Sosial hanya memiliki skor 2,05 masuk pada tingkat “Kurang Sehat”, pada indikator Rasa memiliki masuk pada tingkat “Cukup Sehat” karena mempunyai skor 2,80 dan pada Pelaksanaan Prinsip Syari’ah masuk kategori “Cukup Sehat” (2,55).

TABEL 4.16
Tingkat Kesehatan BMT P
Dari Aspek Ruhiyah Keislaman

No	Indikator	Skor	Bobot	Predikat
1.	Visi dan Misi	3,40	0,25	Cukup Sehat
2.	Kepekaan Sosial	2,05	0,25	Kurang Sehat
3.	Rasa Memiliki	2,80	0,25	Cukup Sehat
4.	Pelaksanaan.Prinsip Syariah	2,55	0,25	Cukup Sehat
		2,71		Cukup Sehat

Sumber: Lampiran 16 yang diolah

C. Analisa Data Hasil Penelitian

Pemecahan masalah dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan tujuan dalam pengujian asumsi penelitian di awal penulisan yaitu untuk mengetahui tingkat kesehatan BMT-BMT sampel di Kabupaten Ponorogo dengan menggunakan analisa statistik deskriptif.

Adapun pendekatan dalam analisis ini menggunakan pendekatan metode Distribusi Frekuensi, Tendensi Sentral serta Standar Deviasi. Adapun hasil analisis dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Distribusi Frekuensi

Seperti kita ketahui dari hasil analisa data dari masing-masing BMT sampel seperti yang telah disebutkan sebelumnya, diperoleh data:

Tabel 4.17
Rekapitulasi Tingkat Kesehatan BMT Sampel

No	Nama BMT	Visi Misi	Kepekaan Sosial	Rasa Memiliki	Pelaks. Prinsip Syar	Total Skor	Predikat Kesehatan
1.	A	4,00	2,35	3,40	1,60	2,84	Cukup Sehat
2.	B	3,50	2,20	3,40	3,60	3,10	Cukup Sehat
3.	C	3,35	1,60	2,50	3,45	2,74	Cukup Sehat
4.	D	2,95	1,75	2,80	2,75	2,57	Cukup Sehat
5.	E	3,10	2,10	4,00	1,75	2,75	Cukup Sehat
6.	F	3,40	2,10	3,40	2,50	2,86	Cukup Sehat
7.	G	3,40	1,80	2,50	2,75	2,62	Cukup Sehat
8.	H	3,10	2,10	4,00	1,90	2,79	Cukup Sehat
9.	I	4,00	2,05	2,30	3,55	2,90	Cukup Sehat
10	J	4,00	1,95	1,90	4,00	2,97	Cukup Sehat
11	K	3,40	1,75	2,80	3,10	2,77	Cukup Sehat
12	L	3,10	2,60	2,50	3,15	2,85	Cukup Sehat
13	M	3,40	2,25	3,40	2,85	2,99	Cukup Sehat
14	N	3,40	2,25	2,50	3,15	2,84	Cukup Sehat
15	O	4,00	2,35	3,80	4,00	3,54	Sehat
16	P	3,40	2,05	2,80	2,55	2,71	Cukup Sehat

Maka dari tabel di atas dapat dianalisis dengan menggunakan metode distribusi frekuensi dari masing-masing indikator. Adapun hasil dari analisis ini adalah sebagai berikut;

Tabel 4.18
Statistik
Visi dan Misi

Kelengkapan Data Sampel	16
Ketidaklengkapan Data	0

Tabel 4.19
Indikator
Visi Dan Misi

		Frekuensi	Persen
VALID	Sehat	5	31,30
	Cukup Sehat	11	68,70
	Kurang Sehat	0	0,00
	Tidak Sehat	0	0,00
Total		16	100,00

Dari tabel 4,17 dan tabel 4.19 di atas dapat diperoleh hasil analisa dengan menggunakan metode frekuensi ini bahwa rata-rata tingkat kesehatan BMT dari aspek Visi Misi masuk kategori “Cukup Sehat” dengan nilai rata-rata 3,47 yaitu dari total NK dibagi jumlah N ($55,50:16 = 3,47$).

Tabel 4.20
Indikator
Kepekaan Sosial

		Frekuensi	Persen
VALID	Sehat	0	00,00
	Cukup Sehat	1	6,30
	Kurang Sehat	15	93,70
	Tidak Sehat	0	0,00
Total		16	100,00

Dari tabel 4,17 dan tabel 4.20 di atas dapat diperoleh hasil analisa dengan menggunakan metode frekwensi ini bahwa rata-rata tingkat kesehatan BMT sampel dari indikator Kepekaan Sosial adalah memenuhi kriteria “Kurang Sehat” dengan nilai rata-rata 2,08 yaitu dari total NK dibagi jumlah N ($33,25:16 = 2,08$).

Tabel 4.21
Indikator
Rasa Memiliki

		Frekuensi	Persen
VALID	Sehat	3	18,70
	Cukup Sehat	11	68,80
	Kurang Sehat	2	12,50
	Tidak Sehat	0	0,00
Total		16	100,00

Dari tabel 4,17 dan tabel 4.21 di atas dapat diperoleh hasil analisa dengan menggunakan metode frekuensi ini bahwa rata-rata tingkat kesehatan BMT sampel dari indikator Rasa Memiliki masuk

kategori “Cukup Sehat” dengan nilai rata-rata 3,00 yaitu dari total NK dibagi jumlah N ($48,00:16 = 3,00$).

Tabel 4.22
Indikator
Pelaksanaan Prinsip Syari’ah

		Frekuensi	Persen
VALID	Sehat	4	25,00
	Cukup Sehat	9	56,30
	Kurang Sehat	3	18,70
	Tidak Sehat	0	0,00
Total		16	100,00

Dari tabel 4,17 dan tabel 4.22 di atas dapat diperoleh hasil analisa dengan menggunakan metode frekuensi ini bahwa rata-rata tingkat kesehatan BMT sampel dari indikator Pelaksanaan Prinsip Syari’ah masuk kategori “Cukup Sehat” dengan nilai rata-rata 2,92 yaitu dari total NK dibagi jumlah N ($46,65:16 = 2,92$).

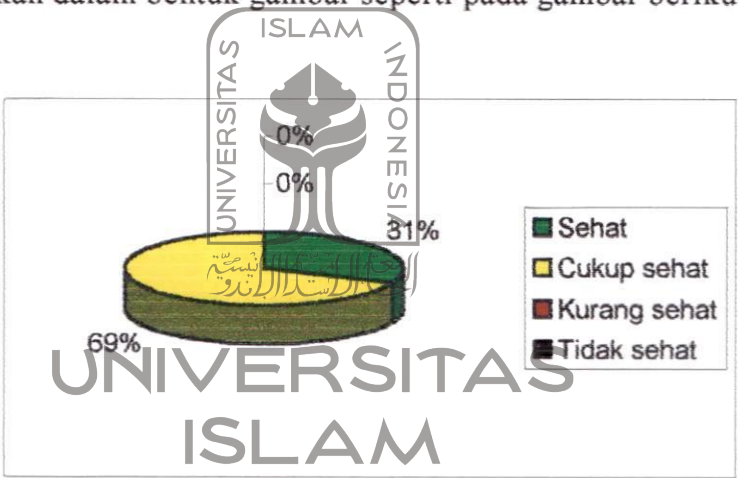
Dari keempat tabel di atas diperoleh hasil dari keempat indikator tersebut tingkat kesehatan BMT sampel sebagai berikut;

Tabel 4.23
Total Skor Seluruh Indikator
Tingkat Kesehatan BMT Sampel

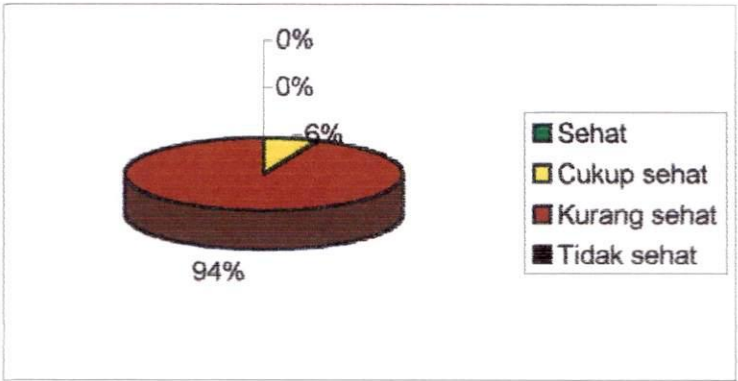
		Frekuensi	Persen
VALID	Sehat	1	6,30
	Cukup Sehat	15	93,70
	Kurang Sehat	0	0,00
	Tidak Sehat	0	0,00
Total		16	100,00

Dari keseluruhan data di atas utamanya dari tabel 4.17 dan didukung tabel 4.23 dapat diambil pula untuk keseluruhan BMT sampel, maka rata-rata tingkat kesehatannya masuk kategori “Cukup Sehat” dengan nilai 2,88.. Nilai ini diperoleh dari total skor dari tingkat kesehatan seluruh indikator dibagi jumlah responden ($46,01: 16 = 2,88$).

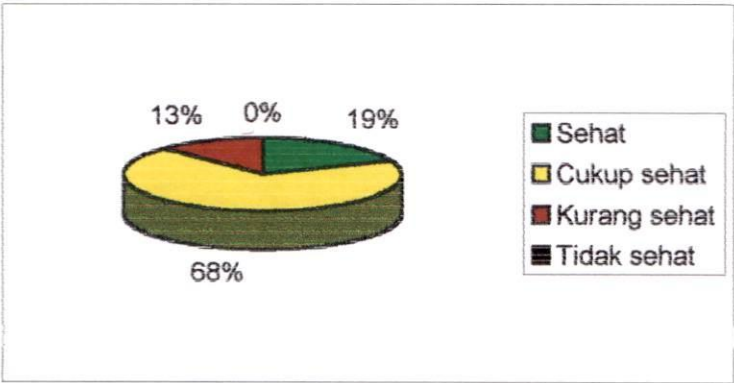
Adapun untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, peneliti menuangkan dalam bentuk gambar seperti pada gambar berikut ini;



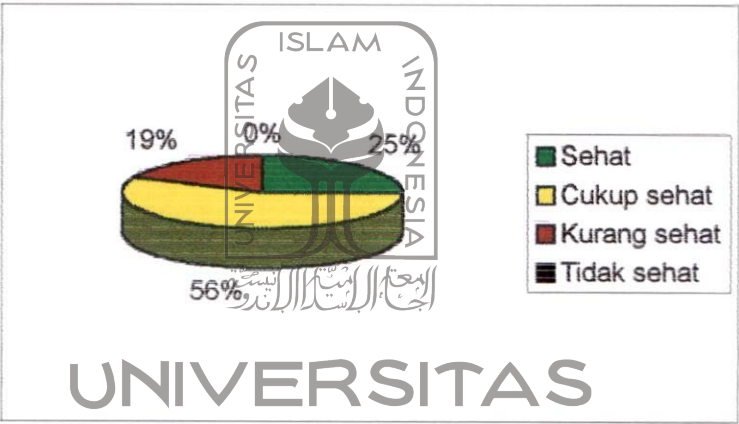
Gambar 4.2
Tingkat Kesehatan Aspek Ruhiyah
Visi dan Misi



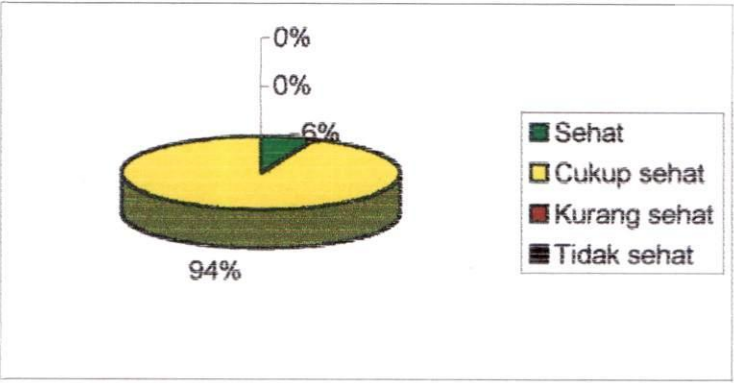
Gambar 4.3
Tingkat Kesehatan Aspek Ruhiyah
Kepekaan Sosial



Gambar 4.4
Tingkat Kesehatan Aspek Ruhiyah
Rasa Memiliki



Gambar 4.5
Tingkat Kesehatan Aspek Ruhiyah
Pelaksanaan Prinsip Syariah



Gambar 4.6
Tingkat Kesehatan Aspek Ruhiyah
Seluruh BMT Sampel

2. Tendensi Sentral

a. Tendensi Sentral Rata-rata

Merupakan nilai tengah dari suatu jumlah keeluruhan bilangan, yang berasal dari jumlah keseluruhan nilai bilangan nilai bilangan serta terlebih dahulu dibagi dengan banyaknya unit dari keseluruhan bilangan tersebut. Biasa juga disebut dengan distribusi angka rata-rata (*distribution of the means*). Rumus yang biasa digunakan sebagai berikut

$$\text{Mean} = \frac{\sum fx}{N}$$

Sehingga dari tabel 4.17 diperoleh nilai rata-rata (*mean*) dari BMT sampel sebagai berikut :

1) Indikator visi dan misi

Interval Skor	Nilai Tengah (x)	Frekuensi f	fx
3,50 – 4,00	3,750	5	18,75
2,50 – 3,49	2,745	11	30,195
1,50 – 2,49	1,745	0	0
0 – 1,49	0,745	0	0
		16	48,945

Sehingga nilai rata-rata dari indikator visi dan misi adalah $\text{mean} = 48,945/16 = 3,059$ dan masuk kategori “cukup sehat”.

2. Indikator kepekaan sosial

Interval Skor	Nilai Tengah (x)	Frekuensi f	fx
3,50 – 4,00	3,750	0	0
2,50 – 3,49	2,745	1	2,745
1,50 – 2,49	1,745	15	26,175
0 – 1,49	0,745	0	0
		16	28,92

Sehingga nilai rata-rata dari indikator kepekaan sosial dari aspek ruhiyah BMT sampel diperoleh nilai :

Mean

=

28,92

16

1,8075

Dari nilai tersebut maka tingkat keseluruhan aspek keseluruhan kepekaan sosial rata-rata masuk kategori “kurang sehat”.

3) Indikator rasa memiliki

Interval Skor	Nilai Tengah (x)	Frekuensi f	fx
3,50 – 4,00	3,750	3	11,250
2,50 – 3,49	2,745	11	30,195
1,50 – 2,49	1,745	2	3,490
0 – 1,49	0,745	0	0
		16	44,935

Dari data di atas diperoleh nilai rata-rata tingkat kesehatan BMT sampel dari aspek ruhiyah rasa memiliki adalah :

Mean = $\frac{44,935}{16} = 2,808$

Sehingga rata-rata kesehatan dari indikator rasa memiliki masuk kategori “cukup sehat”.

4) Indikator pelaksanaan prinsip syariah

Interval Skor	Nilai Tengah (x)	Frekuensi f	fx
3,50 – 4,00	3,750	4	15,00
2,50 – 3,49	2,745	9	24,705
1,50 – 2,49	1,745	3	5,235
0 – 1,49	0,745	0	0
		16	44,940

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan nilai rata-rata tingkat kesehatan BMT sampel dari aspek ruhiyah indikator pelaksanaan prinsip syariah sebagai berikut :

Mean = $\frac{44,940}{16} = 2,808$

Sehingga rata-rata masuk kategori “cukup sehat”.

5) Rata-rata tingkat kesehatan secara keseluruhan indikator aspek ruhiyah

Interval Skor	Nilai Tengah (x)	Frekuensi f	fx
3,50 – 4,00	3,750	1	3,750
2,50 – 3,49	2,745	15	41,175
1,50 – 2,49	1,745	0	0
0 – 1,49	0,745	0	0
		16	44,925

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai rata-rata tingkat kesehatan secara keseluruhan indikator aspek ruhiyah adalah :

$$\text{Mean} = \frac{44,925}{16} = 2,8078$$

Sehingga rata-rata masuk kategori “cukup sehat”.

b. Tendensi Sentral Median

Merupakan nilai tengah dari suatu bilangan atau nilai yang membatasi 50% frekuensi bagian bawah dan 50% frekuensi distribusi bagian atas. Dalam penghitungan tendensi sentral median ada beberapa cara yang bisa digunakan :

1) Frekuensi genap

(a) Visi dan misi

Nilai-nilai yang muncul adalah sebagai berikut :

No	Nilai
1	2,95
2	3,1
3	3,1
4	3,1
5	3,35
6	3,40
7	3,40
8	3,40
9	3,40
10	3,40

11	3,40
12	3,50
13	4,00
14	4,00
15	4,00
16	4,00

Nilai tengah ada pada frekuensi ke 7 dan 8 sehingga

$$3,40 + 3,40 = 6,80 : 2 = 3,40$$

Sehingga masuk kategori “cukup sehat”.

(b) Kepekaan sosial

Nilai-nilai yang muncul adalah sebagai berikut :

No	Nilai
1	1,60
2	1,75
3	1,75
4	1,80
5	1,95
6	2,05
7	2,05
8	2,10
9	2,10
10	2,10
11	2,20
12	2,25
13	2,25
14	2,35
15	2,35
16	2,60

Nilai tengah ada pada frekuensi ke 7 dan 8 sehingga

$$2,05 + 2,10 = 4,15 : 2 = 2,075$$

Sehingga masuk kategori “kurang sehat”.

(c) Rasa memiliki

Nilai-nilai yang muncul adalah sebagai berikut :

No	Nilai
1	1,90
2	2,30
3	2,50
4	2,50
5	2,50
6	2,50
7	2,80
8	2,80
9	2,80
10	3,40
11	3,40
12	3,40
13	3,40
14	3,80
15	4,00
16	4,00

Nilai tengah ada pada frekuensi ke 7 dan 8 sehingga nilai

$$\text{tengah yang muncul adalah } 2,80 + 2,80 = 5,60 : 2 = 2,80$$

Sehingga masuk kategori “cukup sehat”.

(d) Pelaksanaan prinsip syariah

Nilai-nilai yang muncul adalah sebagai berikut :

No	Nilai
1	1,60
2	1,75
3	1,90
4	2,50
5	2,55
6	2,75
7	2,75
8	2,85
9	3,10
10	3,15
11	3,15
12	3,45
13	3,55
14	3,60
15	4,00
16	4,00

Nilai tengah ada pada frekuensi ke 7 dan 8 sehingga nilai tengah yang muncul adalah $2,75 + 2,85 = 5,60 : 2 = 2,80$
Sehingga masuk kategori “cukup sehat”.

Dari keempat indikator tersebut, maka dapat dibuat lagi rekapitulasi nilai tengah sehingga akan dapat diperoleh nilai tengah dari keseluruhan indikator aspek ruhiyah dalam tabel berikut :

Tabel 4.24
Rekapitulasi Tingkat Kesehatan BMT Sampel Aspek
Ruhiah Keislaman

No	Indikator				Predikat Kesehatan
	Visi & Misi	Kepekaan Sosial	Rasa Memiliki	Pelaks. Prinsip Syariah	
1	2,95	1,60	1,90	1,60	2,57
2	3,1	1,75	2,30	1,75	2,62
3	3,1	1,75	2,50	1,90	2,71
4	3,1	1,80	2,50	2,50	2,74
5	3,35	1,95	2,50	2,55	2,75
6	3,40	2,05	2,50	2,75	2,77
7	3,40	2,05	2,80	2,75	2,79
8	3,40	2,10	2,80	2,85	2,84
9	3,40	2,10	2,80	3,10	2,84
10	3,40	2,10	3,40	3,15	2,55
11	3,40	2,20	3,40	3,15	2,86
12	3,50	2,25	3,40	3,45	2,97
13	4,00	2,25	3,40	3,55	2,99
14	4,00	2,35	3,80	3,60	2,99
15	4,00	2,35	4,00	4,00	3,10
16	4,00	2,60	4,0	4,00	3,54

Dari tabel di atas dapat dibaca bahwa tendensi sentral median (nilai tengah) dari keseluruhan nilai indikator aspek ruhiah adalah pada frekuensi 7 dan 8, sehingga nilai tengahnya $2,79 + 2,84 = 5,63$ dibagi 2 menjadi 2,815 dan masuk dalam kategori “cukup sehat”

2. Median bergolong

Cara menghitung nilai tengah ini dipakai jika data nilai berbentuk interval. Bila tidak maka cukup dengan frekuensi rata-rata dari nilai tengah itu saja.

Formulasi yang biasa digunakan adalah menghitung media ini adalah :

Median = $Bb + \left[\frac{\frac{1}{2} N - cf_d}{f_i} \right] i$

Dimana :

Bb : batas bawah

N : jumlah data

fd : frekuensi interval yang mengandung median

i : nilai interval

Sehingga dari formulasi tersebut dapat dibuat atau dihitung median nilai interval dari tingkat kesehatan BMT sampel sebagai berikut :

Interval Skor	f	cf
3,50 – 4,00	1	16
2,50 – 3,49	15	15
1,50 – 2,49	0	0
0 – 1,49	0	0

Md = $2,495 + \left[\frac{8 - 0,5}{15} \right] 0,5$

$$\begin{aligned}
 &= 2,495 + \frac{[7,5/15] 0,5}{15} \\
 &= 2,495 + 0,25 \\
 &= 2,745
 \end{aligned}$$

Dengan demikian median dari distribusi tingkat kesehatan dari aspek ruhiyah keislaman BMT-BMT sampel adalah 2,745. Artinya pada interval 2,50-3,49, terdapat median dari distribusi data tersebut diartikan bahan nilai 2,745 berada pada interval tersebut.

Dari median itu menunjukkan kepada kita bahwa di antara 16 BMT sampel, lebih dari 8 BMT yang memiliki tingkat kesehatan cukup sehat. Sedangkan yang memiliki tingkat kesehatan kurang sehat (di bawah cukup sehat) di bawah/kurang dari 8 BMT.

3. Tendensi Sentral Modus

Merupakan salah satu cara untuk melihat jumlah frekuensi yang paling besar atau paling sering muncul. Dari tabel 4.24 dapat dibaca bahan dari keseluruhan aspek ruhiyah, maka nilai modusnya adalah 2,84 dan 2,99 yang keduanya masuk kategori cukup sehat.

Sementara dari indikator visi dan misi nilai modus yang muncul adalah 3,40 (cukup sehat), kepekaan sosial nilai modus = 1,75, 2,10 dan 2,25 yang ketiganya masuk kategori

kurang sehat. Untuk indikator rasa memiliki nilai modusnya adalah 2,50 dan 2,80 masuk kategori cukup sehat, sedang untuk indikator pelaksanaan prinsip syariah nilai modusnya 2,75 dan 3,15 masuk kategori cukup sehat.

c. Standart Deviasi (SD)

Standart deviasi merupakan alat statistik yang digunakan untuk menganalisis frekuensi sebaran penyimpangan dari titik rata-rata, baik sebaran ke arah positif maupun ke arah negatif.

Formulasi yang biasa digunakan dalam model analisis ini adalah :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{n}}$$

Sehingga dengan formulasi tersebut dapat dibuat perhitungan sebaran penyimpangannya.

1) Sebaran penyimpangan (SD) untuk indikator visi dan misi

No	Y	Y ²	Y – Y	(Y – Y) ²
1	3,35	11,225	-0,12	0,0144
2	4,00	16,000	0,53	0,2809
3	2,95	5,7025	-0,52	0,2704
4	3,40	11,560	-0,07	0,0049
5	3,10	9,610	-0,37	0,1369
6	3,10	9,610	-0,37	0,1369
7	4,00	16,000	0,53	0,2809

No	Y	Y ²	Y - Y	(Y - Y) ²
8	3,40	11,560	-0,07	0,0049
9	3,50	12,250	0,03	0,0009
10	3,40	11,560	-0,07	0,0009
11	4,00	16,00	0,53	0,2809
12	3,40	11,560	-0,07	0,0049
13	3,10	9,610	-0,37	0,1369
14	3,40	11,560	-0,07	0,0049
15	4,00	16,000	0,53	0,2809
16	3,40	11,560	-0,07	0,0049
Σ = 55,50		194,365		1,8424

$$SD = \sqrt{\frac{194,365 - 3080,25}{16}}$$
$$= \sqrt{\frac{194,3650 - 192,515625}{15}}$$
$$= \sqrt{\frac{1,849375}{15}} = \sqrt{0,12329}$$
$$= 0,3511$$

2) Sebaran penyimpangan (SD) untuk indikator kepekaan sosial

No	Y	Y ²	Y - Y	(Y - Y) ²
1	1,60	2,560	-0,48	0,2304
2	1,95	3,8025	-0,13	0,0169
3	1,75	3,0625	-0,33	0,1089
4	1,75	3,0625	-0,33	0,1089
5	2,10	4,410	0,02	0,0004
6	2,60	6,760	0,52	0,2704

No	Y	Y ²	Y - Y	(Y - Y) ²
7	2,35	5,5225	0,27	0,0729
8	2,25	5,0625	0,17	0,0289
9	2,20	4,840	0,12	0,0144
10	1,80	3,240	-0,28	0,0784
11	2,05	4,2025	-0,03	0,0009
12	2,25	5,0625	0,17	0,0289
13	2,10	4,410	0,02	0,0004
14	2,10	4,10	0,02	0,0004
15	2,35	5,5225	0,27	0,0729
16	2,05	4,2025	-0,03	0,0009
Σ	33,25	70,1325		0,10349

SD = $\sqrt{\frac{70,1325 - \frac{1105,5625}{16}}{15}}$

= $\sqrt{\frac{70,1325 - 69,09765}{15}}$

= $\sqrt{\frac{1,034844}{15}} = \sqrt{0,06898}$

= 0,26266

3) Sebaran penyimpangan (SD) untuk indikator rasa memiliki

No	Y	Y ²	Y - Y	(Y - Y) ²
1	2,50	6,250	-0,5	0,25
2	1,90	3,610	-1,1	1,21
3	2,80	7,840	-0,2	0,04
4	2,80	7,840	-0,2	0,04
5	4,00	16,00	1,00	1,00
6	2,50	6,250	-0,50	0,25
7	3,40	11,560	0,40	0,16

No	Y	Y ²	Y - Y	(Y - Y) ²
8	3,40	11,560	0,40	0,16
9	3,40	11,560	0,40	0,16
10	2,50	6,250	-0,50	0,25
11	2,30	5,290	-0,70	0,49
12	2,50	6,250	-0,50	0,25
13	4,00	16,00	1,00	1,00
14	3,40	11,560	0,40	0,16
15	3,80	14,440	0,80	0,64
16	2,80	7,840	-0,20	0,04
Σ	48,00	150,10		6,1

SD = $\sqrt{\frac{150,10 - \frac{2304}{16}}{15}}$

= $\sqrt{\frac{150,10 - 144}{15}}$

= $\sqrt{\frac{6,1}{15}} = \sqrt{0,4066}$

= 0,637

4) Sebaran penyimpangan (SD) untuk indikator pelaksanaan prinsip syariah

No	Y	Y ²	Y - Y	(Y - Y) ²
1	3,45	11,9025	0,53	0,14887
2	4,00	16,00	1,08	1,1664
3	2,75	7,5625	-0,17	0,0289
4	3,10	9,610	0,18	0,0324
5	1,75	3,0625	-1,17	1,3689
6	3,15	9,9225	0,23	0,0529

No	Y	Y ²	Y - Y	(Y - Y) ²
7	1,60	2,560	-1,32	1,7424
8	2,85	8,1225	-0,07	0,0049
9	3,60	12,960	0,68	0,4624
10	2,75	7,9225	-0,17	0,0289
11	3,55	9,9225	0,63	0,3969
12	3,15	3,610	0,23	0,0529
13	1,90	3,610	-1,02	1,0404
14	2,50	3,250	-0,42	0,1764
15	4,00	16,00	1,08	0,1664
16	2,55	6,5025	-0,37	0,1369
Σ	46,65	144,1525		43,472

$$SD = \sqrt{\frac{144,1525 - \frac{2176,2225}{16}}{15}}$$
$$= \sqrt{\frac{144,1525 - 136,0139}{15}}$$
$$= \sqrt{\frac{8,1386}{15}} = \sqrt{0,54257}$$
$$= 0,731$$

Dari tabel 4.24 juga bisa diberi sebaran penyimpangan dari tingkat kesehatan aspek ruhiyah keislaman dari BMT-BMT sampel sebagai berikut:

No	Y	Y ²	Y - Y	(Y - Y) ²
1	2,57	6,6049	-0,31	0,0961
2	2,62	6,8644	-0,26	0,0676
3	2,71	7,3441	-0,17	0,0289
4	2,74	7,5076	-0,14	0,0196

No	Y	Y ²	Y - Y	(Y - Y) ²
5	2,75	7,5625	-0,13	0,0196
6	2,77	7,6729	-0,11	0,0121
7	2,79	7,7841	-0,09	0,0081
8	2,84	8,0656	-0,04	0,0016
9	2,84	8,0656	-0,04	0,0016
10	2,85	8,1225	-0,03	0,0009
11	2,86	8,1796	-0,02	0,0004
12	2,97	8,8209	0,09	0,0081
13	2,99	8,9401	0,11	0,0121
14	2,99	8,9401	0,11	0,0121
15	3,10	9,6100	0,22	0,0484
16	3,54	12,5316	0,66	0,4356
Σ	46,01	132,6165		0,7701

SD = $\sqrt{\frac{132,6165 - \frac{2116,9201}{16}}{15}}$

= $\sqrt{\frac{132,6165 - 132,3075}{15}}$

= $\sqrt{\frac{0,3090}{15}} = \sqrt{0,0206}$

= 0,1435

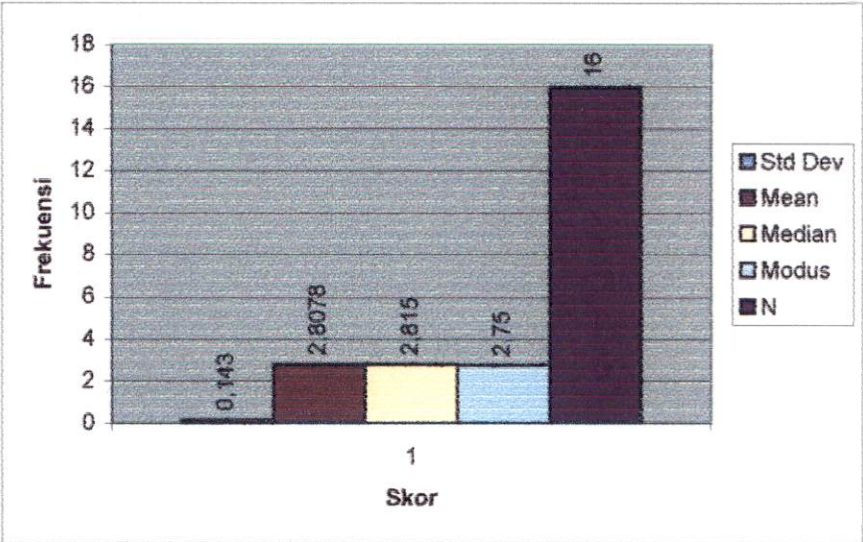
Dari keseluruhan pengolahan data di atas maka dapat dibuat sebuah ringkasan singkat tentang hasil dari ketiga model analisis tersebut :

Tabel 4.25
Statistik Tingkat Kesehatan BMT Sampel
Aspek Ruhiyah Keislaman

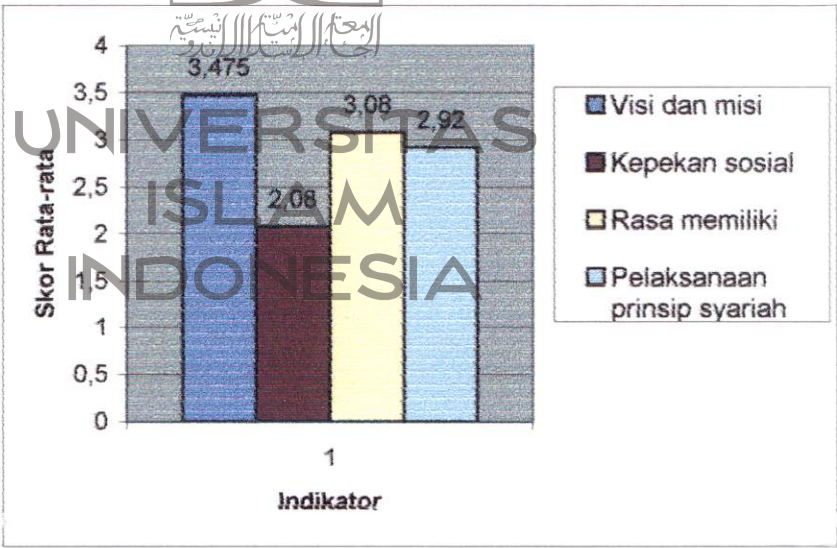
N	Valid	16
	Missing	0
Mean		2,8078
Median		2,815
Median bergolong		2,745
Modus		2,75
Standart deviasi		0,143,5

Tabel 4.26
Tingkat Kesehatan BMT Sampel
Aspek Ruhiyah Keislaman

Skor	Frekuensi	Percent	Cumulative Percent
2,57	1	6,25	6,25
2,62	1	6,25	12,50
2,71	1	6,25	18,75
2,74	1	6,25	25,00
2,75	1	6,25	31,25
2,77	1	6,25	37,50
2,79	1	6,25	43,75
2,84	2	12,50	50,00
2,85	1	6,25	62,50
2,86	1	6,25	68,75
2,97	1	6,25	75,00
2,99	2	12,50	81,25
3,10	1	6,25	93,75
3,54	1	6,25	100,00
Total	16	100,00	



Gambar 4.7
Tingkat Kesehatan BMT Sampel
Aspek Ruhiyah Keislaman



Gambar 4.8
Tingkat Kesehatan BMT Sampel
Aspek Ruhiyah Keislaman

D. Pembahasan

Setelah mengolah data penelitian dengan menggunakan analisa statistik deskriptif dengan model distribusi frekuensi tendensi sentral dan diuji dengan uji standart deviasi, maka peneliti mencoba membahasnya lebih lanjut berhubungan dengan asumsi peneliti sebelumnya terhadap tingkat kesehatan BMT-BMT sampel dari aspek ruhiyah keislaman. Di mana dari aspek ruhiyah tersebut dipengaruhi oleh indikator-indikator keschatan dari visi dan misi, kepekaan sosial, rasa memiliki serta pelaksanaan prinsip syariah.

1. Visi dan Misi

Dalam asumsi awal peneliti bahwasannya BMT sebagai unit perekonomian berbasis syariah, maka selain dituntut sehat secara fisik juga harus sehat secara ruhiyah. Untuk itu dalam menuangkan dan menjalankan visi misinya, diasumsikan BMT-BMT sampel memenuhi kriteria “sehat”.

Dari hasil pengolahan data seperti bisa dilihat pada tabel 4.24 dapat dianalisa bahan tingkat kesehatan dari indikator visi dan misi secara rata-rata hanya memenuhi kriteria “cukup sehat” dengan nilai 3,47. Bahkan jika dilihat dari BMT-BMT sampel yang memenuhi kriteria sehat hanya 5 BMT dari 16 BMT sampel artinya hanya 32% masuk kategori sehat visi dan misinya. Padahal sebagai LKS seharusnya memegang teguh misi dan visi tersebut. Hal ini sejalan

dengan perintah Allah dalam Al Qur'an Surat Yusuf (12):55 tentang ucapan Nabi Yusuf kepada Raja;

“ Jadikanlah aku bendaharawan negara (mesir), sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengalaman”

Dalam ayat yang lain Allah berfirman, QS Al Baqorah (2):283:

“...Maka jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanahnya. Dan hendaklah ia bertaqwa kepada Tuhannya”

2. Kepekaan Sosial

Asumsi awal peneliti bahwa jika sesuai dengan visi dan misi yang digariskan, maka BMT harus memposisikan sebagai lembaga pemberdaya ekonomi yang *profit oriented* juga sebagai lembaga sosial yang *falah oriented* sesuai namanya Baitul Mal wa Tamwil.

Namun setelah melihat tingkat kesehatan BMT-BMT sampel dari indikator kepekaan sosial masuk kategori “kurang sehat” secara rata-rata (2,08), di mana tidak ada satupun BMT-BMT sampel yang memenuhi kriteria “cukup sehat” hanya saja ada 1 BMT dari 16 BMT sampel sungguh suatu angka yang memprihatinkan dan perlu penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sebab-sebabnya.

Keadaan di atas tentu menyimpang dari yang diharapkan oleh ajaran Islam. Tentang tidak adanya produk qordlul hasan contohnya, padahal sebagai lembaga ekonomi sekaligus sebagai lembaga sosial keagamaan diantaranya adalah menerima dan menyalurkan ZIS.

Namun kenapa dalam prakteknya hal ini tidak jalan. Firman Allah dalam Surat At Taubah ayat 103:

“Ambillah zakat dari harta mereka. Karena dengan itu akan membersihkan mereka...”(QS At Taubah :103)

“Dan tolong menolonglah kalian dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa dan janganlah tolong menolong dalam mengerjakan dosa dan pelanggaran”(QS At Maidah (5) :2)

Ibnu Abas meriwayatkan hadits Nabi, bahwa sewaktu nabi mengutus Muazd bin Jabal ke Yaman, Nabi mengatakan sebagai berikut;

“ Jika mereka mentaatimu, katakanlah bahwa Allah memerintahkan agar menafkahkan harta mereka kepada fakir miskin, bila mereka mentaatinya janganlah mengambil harta mereka”

3. Rasa Memiliki

Dikarenakan BMT sejenis koperasi syariah, maka merupakan badan yang terdiri dari kumpulan orang yang mempunyai andil besar dalam kepemilikan lembaga. Sehingga diasumsikan dari kepentingan bersama, maka rasa memiliki (*sains of belonging*) terhadap BMT kuat. Artinya sanggup menyumbangkan tenaga pikiran dua orang dengan perkembangan lembaga.

Dari hasil penelitian dan pengolahan data, diketahui (lihat tabel 4.24), bahwa rasa memiliki para anggota terutama pengurus dan pemegang saham dari BMT sampel masuk pada kategori “cukup sehat” dengan tingkat kesehatan rata-rata 3,00. Di mana dari 16 BMT sampel terdapat 3 BMT yang memenuhi kriteria “sehat” arti hanya 19% yang

sehat, dan terdapat 2 BMT yang masuk kategori “kurang sehat” (12,5%).

4. Pelaksanaan prinsip syariah

Sesuai dengan unsur yang dinilai, yaitu tingkat kesehatan aspek ruhiyah keislaman, maka pelaksanaan prinsip syariah menurut hemat peneliti memiliki kedudukan yang lebih dibanding ketiga indikator yang lain, meski menurut Buku Pedoman PINBUK tentang penilaian kesehatan tingkat Kesehatan BMT, memposisikan keempat indikator dengan proporsi yang sama besarnya.

Dari hasil pengolahan data diperoleh, nilai rata-rata kesehatan pelaksanaan prinsip syariah 2,92 maka masuk kategori “Cukup Sehat”. Ada 4 BMT sampel yang “Sehat” dari 16 BMT, artinya hanya 25% saja yang sehat. Sementara ada 3 BMT yang masuk kategori kurang sehat untuk indikator kurang sehat untuk indikator ini (19%).

Hal ini berarti bahwa ada 75% BMT yang belum sehat, 19% masuk kriteria “kurang sehat” dan 56% yang masuk kriteria “cukup sehat”.

Dari kenyataan di atas maka hendaklah segenap pengurus mulai mengingat kembali perintah Allah dalam Surat An Nisa (4):29;

“ Wahai orang-orang beriman, janganlah kalian mengambil harta orang lain dengan cara yang bathil, kecuali dengan jalan perdagangan yang suka sama suka..”

Juga dalm surat Al Baqorah (2):275

“ Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengelompokan tingkat kesehatan BMT sampel dan model analisa statistik deskriptif, diperoleh jumlah BMT yang masuk kategori “Sehat” hanya ada 1 BMT. Sementara 15 BMT hanya masuk kategori “Cukup Sehat” dengan standar deviasi (sebaran penyimpangan) 0,1435 yang berarti kesesuaian data cukup baik. Dari keempat indikator tingkat kesehatan aspek ruhiyah BMT, ada tiga indikator yang masuk kategori "Cukup Sehat" sementara indikator Kepekaan Sosial masuk kategori "Kurang Sehat".

Kenyataan di atas merupakan suatu pekerjaan baru bagi kita, bahwa kondisi kesehatan BMT dari aspek ruhiyah memerlukan perhatian dan penelitian lebih lanjut. Mengingat banyaknya kasus BMT yang gulung tikar dari waktu ke waktu. Pada tahun 2001 terdapat 29 BMT sampel namun sekarang hanya 16 BMT.

Dari keseluruhan kesimpulan di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan yang penting dari sudut akademisi, yaitu bahwa penilaian tingkat kesehatan bagi LKS tidak cukup dari aspek jasadiyah saja, namun perlu dilengkapi dengan penilaian aspek ruhiyah. Hal ini mengingat kesehatan suatu lembaga dalam operasionalnya perlu kesehatan dari kedua aspek tersebut agar kesehatan itu bersifat utuh dan sempurna.

B. Saran

1. Melihat kondisi di lapangan, ternyata banyak BMT yang sudah tidak beroperasi sejak diresmikannya tahun 1995, perlu kiranya PINBUK melakukan pembinaan dan monitoring kembali mengingat begitu besarnya kontribusi BMT yang diharapkan oleh masyarakat.
2. Beberapa kendala yang dihadapi oleh pengelola BMT dalam mempraktekkan pelaksanaan prinsip syariah dalam operasionalnya adalah kendala eksternal. Dimana masyarakat belum bisa menerima sistem bagi hasil. Maka diperlukan kerja keras lagi bagi pengelola untuk mensosialisasikannya lewat pertemuan-pertemuan rutin seperti pengajian dengan melibatkan peran serta ulama dan tokoh masyarakat setempat.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam Penelitian ini, peneliti menyadari adanya keterbatasan yang ada meliputi; Pertama, dikarenakan sumber data berupa hasil angket maka sarat dengan subyektifitas responden. Untuk itu agar hasil penelitian lebih informatif, maka diperlukan keakuratan informasi dari responden atau instansi terkait yang dalam hal ini adalah BMT sampel.

Kedua, dikarenakan model analisa menggunakan model statistik deskriptif, maka hasil penelitian hanya bersifat deskriptif saja. Penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keadaan yang sudah digambarkan sangat diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Akhyar dkk. "Story of Factors influencing Performance of the Best Baitul Maal wa Tamwil (BMTs) in Indonesia" dalam ***SIMPONAS I SISTEM EKONOMI ISLAM*** (Yogyakarta; P3EI FEUII, tgl 13-14 Maret 2002)
- Afiff dkk. 1996, ***Strategi Dan Operasional Bank*** (Bandung: PT. Eresco)
- Antonio, 2001, M.Syafi'i. ***Bank Syari'ah Dari Teori Ke Praktek***. (Jakarta: Gema Insani Press)
- Assosiasi BPR Syari'ah se-Indonesia. ***Manajemen Ekonomi Syari'ah*** (Jakarta: ASBINSANDO)
- Arifin, Zainul. 1999, ***Memahami Bank Syari'ah, Lingkup, Peluang, Tantangan Dan Prospek***. (Jakarta: Alvabet)
- Bungin, Burhan. 2001, ***Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif Dan Kualitatif*** (Surabaya: Airlangga Press)
- Departemen Agama RI, 1993, ***Alqur'an Dan Terjemahannya***. (Jakarta: PT. Internusa)
- Laporan Pelaksanaan. 1998, ***Monitoring Dan Pembimbing BMT (Yogyakarta: Pusat Pengkajian Pengembangan Ekonomi Islam (P3UI))***
- Muhammad. 2000, ***Lembaga –lembaga Keuangan Umat Kontemporer***. (Yogyakarta: UII Press)
- Muhadjir, Noeng. 2000, ***Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*** (Yogyakarta; Rake Sarasin)
- , 2002, ***Kebijakan Fiskal Dan Moneter Dalam Ekonomi Islam*** (Jakarta: Salemba Empat)
- Tim PINBUK Pusat. ***Pedoman Penilaian Kesehatan BMT*** (Jakarta:PINBUK)
- , ***Pedoman Cara Pembentukan BMT*** (Jakarta. PINBUK)

- Tim PINBUK Jatim. 1999, ***Buku Pedoman Cara Pembentukan BMT*** (Surabaya: PT PINBUK Jatim)
- Sinungan, Muchdarsah. 1997, ***Manajemen Dana Bank*** Edisi Kedua (Bandung: Bumi Aksara)
- Sudarsono, Heri. 2003, ***Bank Dan Lembaga Keuangan Syari'ah Deskripsi Dan Ilustrasi*** (Yogyakarta: EKONESIA)
- Sudewo, Eri. 1999, ***Panduan Praktis Operasional Baitul Manl wa Tamwil (BMT)*** (Bandung: Mizan)
- Sumitro, Warkum. 1997, ***Asas-asas Perbankan Islam Dan Lembaga-lembaga Terkait (BUMUI dan takaful) di Indonesia*** (Jakarta: Raja Grafindo Prss)
- Suyatno, Thomas dkk. 1999, ***Kelembagaan Perbankan*** (Jakarta: Gramedia Pustaka UGM)
- Triyuwono, Iwan. 1997, ***Manajemen Dan Pengembangan Sumber Dana Umat*** (Malang: STAIN Malang)
- Anonim. "Bank Syari'ah-LKMS Perlu Bersinergi" dalam harian umum ***Republika*** tanggal 21 Januari 2003
- Anonim, "Disiapkan Lembaga Rating LKM Syari'ah" dalam Harian umum ***Republika*** tanggal 3 Juli 2003.
- Merza Gamal, " Memberdayakan Koperasi Dan BMT" dalam harian umum ***Republika*** tanggal 23 Januari 2003
- Anang Arief Susanto. "Mengembangkan Baitul Maal wa Tamwil" dalam harian umum ***Republika*** tanggal 7 Juli 2003
- Ika. " BMT Perlu dukungan Bank Syari'ah" dalam harian umum ***Republika*** tanggal 19 Pebruari 2003

PENILAIAN HASIL ANGKET BMT SURYA TAMA

A. VISI DAN MISI

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,15	0,60
X2	3	0,15	0,45
X3	4	0,20	0,80
X4	3	0,20	0,60
X5	3	0,30	0,90
			4,00

B. KEPEKAAN SOSIAL

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	0	0,25	0,00
X2	1	0,20	0,20
X3	3	0,15	0,45
X4	2	0,10	0,20
X5	1	0,15	0,15
X6	4	0,15	0,60
			1,60

C. RASA MEMILIKI

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,30	1,20
X2	4	0,20	0,80
X3	1	0,20	0,20
X4	1	0,30	1,30
			2,50

D. PELAKSANAAN PRINSIP SYARIAH

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	3	0,10	0,30
X2	4	0,10	0,40
X3	4	0,20	0,80
X4	4	0,15	0,60
X5	3	0,15	0,45
X6	3	0,30	0,90
			3,45

No	Indikator Penilaian	Skor	Bobot	Predikat
A	Misi Dan Misi	3,35	0,25	0,84
B	Kepekaan Sosial	1,60	0,25	0,40
C	Rasa Memiliki	2,50	0,25	0,63
D	Pelak. Prinsip Syariah	3,45	0,25	0,87
				2,74

PENILAIAN HASIL ANGKET BMT SURYA SEKAWAN

A. VISI DAN MISI

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	2	0,15	0,30
X2	3	0,15	0,45
X3	4	0,20	0,80
X4	4	0,20	0,80
X5	2	0,30	0,60
			2,95

B. KEPEKAAN SOSIAL

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	0	0,25	0,00
X2	1	0,20	0,20
X3	4	0,15	0,60
X4	2	0,10	0,20
X5	1	0,15	0,15
X6	4	0,15	0,60
			1,75

C. RASA MEMILIKI

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,30	1,20
X2	1	0,20	0,20
X3	1	0,20	0,20
X4	1	0,30	0,30
			1,90

D. PELAKSANAAN PRINSIP SYARIAH

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,10	0,40
X2	4	0,10	0,40
X3	4	0,20	0,80
X4	4	0,15	0,60
X5	4	0,15	0,60
X6	4	0,30	1,20
			4,00

No	Indikator Penilain	Skor	Bobot	Predikat
A	Misi Dan Misi	4,00	0,25	1,00
B	Kepekaan Sosial	1,75	0,25	0,44
C	Rasa Memiliki	1,90	0,25	0,48
D	Pelak. Prinsip Syariah	4,00	0,25	1,00
				2,97

PENILAIAN HASIL ANGKET BMT SURYA RAGA

A. VISI DAN MISI

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	2	0,15	0,30
X2	3	0,15	0,45
X3	4	0,20	0,80
X4	4	0,20	0,80
X5	2	0,30	0,60
			2,95

B. KEPEKAAN SOSIAL

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	0	0,25	0,00
X2	1	0,20	0,20
X3	4	0,15	0,60
X4	2	0,10	0,20
X5	1	0,15	0,15
X6	4	0,15	0,60
			1,75

C. RASA MEMILIKI

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,30	1,20
X2	1	0,20	0,20
X3	1	0,20	0,20
X4	1	0,30	0,30
			1,90

D. PELAKSANAAN PRINSIP SYARIAH

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,10	0,40
X2	4	0,10	0,40
X3	4	0,20	0,80
X4	4	0,15	0,60
X5	4	0,15	0,60
X6	4	0,30	1,20
			4,00

No	Indikator Penilaian	Skor	Bobot	Predikat
A	Misi Dan Misi	4,00	0,25	1,00
B	Kepekaan Sosial	1,75	0,25	0,44
C	Rasa Memiliki	1,90	0,25	0,48
D	Pelak. Prinsip Syariah	4,00	0,25	1,00
				2,97

PENILAIAN HASIL ANGKET BMT SURYA PERSATUAN

A. VISI DAN MISI

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,15	0,50
X2	4	0,15	0,60
X3	4	0,20	0,80
X4	4	0,20	0,80
X5	2	0,30	0,60
			3,40

B. KEPEKAAN SOSIAL

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	0	0,25	0,00
X2	1	0,20	0,20
X3	4	0,15	0,60
X4	2	0,10	0,20
X5	1	0,15	0,15
X6	4	0,15	0,60
			1,75

C. RASA MEMILIKI

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,30	1,20
X2	1	0,20	0,20
X3	1	0,20	0,20
X4	4	0,30	1,20
			2,80

D. PELAKSANAAN PRINSIP SYARIAH

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,10	0,40
X2	4	0,10	0,40
X3	4	0,20	0,80
X4	4	0,15	0,60
X5	2	0,15	0,30
X6	2	0,30	0,60
			3,10

No	Indikator Penilaian	Skor	Bobot	Predikat
A	Misi Dan Misi	3,40	0,25	0,85
B	Kepekaan Sosial	1,75	0,25	0,44
C	Rasa Memiliki	2,80	0,25	0,70
D	Pelak. Prinsip Syariah	3,10	0,25	0,78
				2,77

PENILAIAN HASIL ANGKET BMT SURYA NUGRAHA

A. VISI DAN MISI

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,15	0,60
X2	4	0,15	0,60
X3	4	0,20	0,80
X4	4	0,20	0,80
X5	1	0,30	0,30
			3,10

B. KEPEKAAN SOSIAL

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	1	0,25	0,25
X2	1	0,20	0,20
X3	4	0,15	0,60
X4	3	0,10	0,30
X5	1	0,15	0,15
X6	4	0,15	0,60
			2,10

C. RASA MEMILIKI

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,30	1,20
X2	4	0,20	0,80
X3	4	0,20	0,20
X4	4	0,30	1,20
			4,00

D. PELAKSANAAN PRINSIP SYARIAH

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	1	0,10	0,10
X2	1	0,10	0,10
X3	4	0,20	0,80
X4	2	0,15	0,30
X5	1	0,15	0,15
X6	1	0,30	0,30
			1,75

No	Indikator Penilain	Skor	Bobot	Predikat
A	Misi Dan Misi	3,10	0,25	0,78
B	Kepekaan Sosial	2,10	0,25	0,53
C	Rasa Memiliki	4,00	0,25	1,00
D	Pelak. Prinsip Syariah	1,75	0,25	0,44
				2,75

PENILAIAN HASIL ANGKET BMT SURYA NUANSA

A. VISI DAN MISI

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,15	0,60
X2	4	0,15	0,60
X3	4	0,20	0,80
X4	4	0,20	0,80
X5	1	0,30	0,30
			3,10

B. KEPEKAAN SOSIAL

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	0	0,25	0,00
X2	4	0,20	0,80
X3	4	0,15	0,60
X4	1	0,10	0,10
X5	1	0,15	0,15
X6	4	0,15	0,60
			2,60

C. RASA MEMILIKI

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,30	1,20
X2	4	0,20	0,80
X3	1	0,20	0,20
X4	1	0,30	0,30
			2,50

D. PELAKSANAAN PRINSIP SYARIAH

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,10	0,40
X2	3	0,10	0,30
X3	4	0,20	0,80
X4	4	0,15	0,60
X5	3	0,15	0,45
X6	2	0,30	0,60
			3,15

No	Indikator Penilaian	Skor	Bobot	Predikat
A	Misi Dan Misi	3,10	0,25	0,78
B	Kepekaan Sosial	2,60	0,25	0,65
C	Rasa Memiliki	2,50	0,25	0,63
D	Pelak. Prinsip Syariah	3,15	0,25	0,79
				2,85

PENILAIAN HASIL ANGKET BMT SURYA MANDIRI

A. VISI DAN MISI

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,15	0,60
X2	4	0,15	0,60
X3	4	0,20	0,80
X4	4	0,20	0,80
X5	4	0,30	1,20
			4,00

B. KEPEKAAN SOSIAL

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	0	0,25	0,00
X2	4	0,20	0,80
X3	1	0,15	0,15
X4	4	0,10	0,40
X5	1	0,15	0,15
X6	4	0,15	0,60
			2,35

C. RASA MEMILIKI

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,30	1,20
X2	4	0,20	0,80
X3	1	0,20	0,20
X4	4	0,30	1,20
			3,40

D. PELAKSANAAN PRINSIP SYARIAH

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	1	0,10	0,10
X2	1	0,10	0,10
X3	4	0,20	0,80
X4	1	0,15	0,15
X5	1	0,15	0,15
X6	1	0,30	0,30
			1,60

No	Indikator Penilain	Skor	Bobot	Predikat
A	Misi Dan Misi	4,00	0,25	1,00
B	Kepekaan Sosial	2,35	0,25	0,59
C	Rasa Memiliki	3,40	0,25	0,85
D	Pelak. Prinsip Syariah	1,60	0,25	0,42
				2,84

PENILAIAN HASIL ANGKET BMT SURYA MULIA

A. VISI DAN MISI

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,15	0,60
X2	4	0,15	0,60
X3	4	0,20	0,80
X4	4	0,20	0,80
X5	2	0,30	0,60
			3,40

B. KEPEKAAN SOSIAL

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	0	0,25	0,00
X2	4	0,20	0,80
X3	4	0,15	0,60
X4	1	0,10	0,10
X5	1	0,15	0,15
X6	4	0,15	0,60
			2,25

C. RASA MEMILIKI

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,30	1,20
X2	4	0,20	0,80
X3	1	0,20	0,20
X4	4	0,30	0,20
			3,40

D. PELAKSANAAN PRINSIP SYARIAH

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	2	0,10	0,20
X2	2	0,10	0,20
X3	4	0,20	0,80
X4	4	0,15	0,60
X5	3	0,15	0,45
X6	2	0,30	0,60
			2,85

No	Indikator Penilaian	Skor	Bobot	Predikat
A	Misi Dan Misi	3,40	0,25	0,85
B	Kepekaan Sosial	2,25	0,25	0,57
C	Rasa Memiliki	3,40	0,25	0,85
D	Pelak. Prinsip Syariah	2,85	0,25	0,72
				2,99

PENILAIAN HASIL ANGKET BMT SURYA KENCANA

A. VISI DAN MISI

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,15	0,60
X2	4	0,15	0,60
X3	4	0,20	0,80
X4	3	0,20	0,60
X5	3	0,30	0,90
			3,50

B. KEPEKAAN SOSIAL

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	0	0,25	0,00
X2	1	0,20	0,20
X3	4	0,15	0,60
X4	2	0,10	0,20
X5	4	0,15	0,60
X6	4	0,15	0,60
			2,20

C. RASA MEMILIKI

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,30	1,20
X2	4	0,20	0,80
X3	1	0,20	0,20
X4	4	0,30	0,20
			3,40

D. PELAKSANAAN PRINSIP SYARIAH

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	3	0,10	0,30
X2	4	0,10	0,40
X3	4	0,20	0,80
X4	3	0,15	0,45
X5	3	0,15	0,45
X6	4	0,30	1,20
			3,60

No	Indikator Penilaian	Skor	Bobot	Predikat
A	Misi Dan Misi	3,50	0,25	0,88
B	Kepekaan Sosial	2,20	0,25	0,55
C	Rasa Memiliki	3,40	0,25	0,85
D	Pelak. Prinsip Syariah	3,60	0,25	0,90
				3,18

PENILAIAN HASIL ANGKET BMT SURYA HARAPAN

A. VISI DAN MISI

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,15	0,60
X2	4	0,15	0,60
X3	4	0,20	0,80
X4	4	0,20	0,80
X5	2	0,30	0,60
			3,40

B. KEPEKAAN SOSIAL

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	0	0,25	0,00
X2	4	0,20	0,80
X3	1	0,15	0,15
X4	1	0,10	0,10
X5	1	0,15	0,15
X6	4	0,15	0,60
			1,80

C. RASA MEMILIKI

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,30	1,20
X2	4	0,20	0,80
X3	1	0,20	0,20
X4	1	0,30	0,30
			2,50

D. PELAKSANAAN PRINSIP SYARIAH

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	1	0,10	0,10
X2	2	0,10	0,20
X3	4	0,20	0,80
X4	4	0,15	0,60
X5	3	0,15	0,45
X6	2	0,30	0,60
			2,75

No	Indikator Penilaian	Skor	Bobot	Predikat
A	Misi Dan Misi	3,40	0,25	0,85
B	Kepekaan Sosial	1,80	0,25	0,45
C	Rasa Memiliki	2,50	0,25	0,63
D	Pelak. Prinsip Syariah	2,75	0,25	0,69
				2,62

PENILAIAN HASIL ANGKET BMT SURYA DANA

A. VISI DAN MISI

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,15	0,60
X2	4	0,15	0,60
X3	4	0,20	0,80
X4	4	0,20	0,80
X5	4	0,30	1,20
			4,00

B. KEPEKAAN SOSIAL

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	0	0,25	0,00
X2	4	0,20	0,80
X3	2	0,15	0,30
X4	2	0,10	0,20
X5	2	0,15	0,30
X6	3	0,15	0,45
			2,05

C. RASA MEMILIKI

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,30	1,20
X2	1	0,20	0,20
X3	3	0,20	0,60
X4	1	0,30	0,30
			2,30

D. PELAKSANAAN PRINSIP SYARIAH

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,10	0,40
X2	1	0,10	0,10
X3	4	0,20	0,80
X4	4	0,15	0,60
X5	3	0,15	0,45
X6	4	0,30	1,20
			3,55

No	Indikator Penilain	Skor	Bobot	Predikat
A	Misi Dan Misi	4,00	0,25	1,00
B	Kepekaan Sosial	2,05	0,25	0,52
C	Rasa Memiliki	2,30	0,25	0,58
D	Pelak. Prinsip Syariah	3,55	0,25	0,89
				2,99

PENILAIAN HASIL ANGKET BMT SURYA ANUGRAH

A. VISI DAN MISI

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,15	0,60
X2	4	0,15	0,60
X3	4	0,20	0,80
X4	4	0,20	0,80
X5	2	0,30	0,60
			3,40

B. KEPEKAAN SOSIAL

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	0	0,25	0,00
X2	4	0,20	0,80
X3	4	0,15	0,60
X4	1	0,10	0,10
X5	1	0,15	0,15
X6	4	0,15	0,60
			2,25

C. RASA MEMILIKI

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,30	1,20
X2	4	0,20	0,80
X3	1	0,20	0,20
X4	1	0,30	1,20
			2,50

D. PELAKSANAAN PRINSIP SYARIAH

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,10	0,40
X2	3	0,10	0,30
X3	4	0,20	0,80
X4	4	0,15	0,60
X5	3	0,15	0,45
X6	2	0,30	0,60
			3,15

No	Indikator Penilain	Skor	Bobot	Predikat
A	Misi Dan Misi	3,40	0,25	0,85
B	Kepekaan Sosial	2,25	0,25	0,57
C	Rasa Memiliki	2,50	0,25	0,63
D	Pelak. Prinsip Syariah	3,15	0,25	0,79
				2,84

PENILAIAN HASIL ANGKET BMT SURYA ABADI

A. VISI DAN MISI

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,15	0,60
X2	4	0,15	0,60
X3	4	0,20	0,80
X4	4	0,20	0,80
X5	1	0,30	0,30
			3,10

B. KEPEKAAN SOSIAL

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	1	0,25	0,25
X2	1	0,20	0,20
X3	4	0,15	0,60
X4	3	0,10	0,30
X5	1	0,15	0,15
X6	4	0,15	0,60
			2,10

C. RASA MEMILIKI

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,30	1,20
X2	4	0,20	0,80
X3	4	0,20	0,80
X4	4	0,30	1,20
			4,00

D. PELAKSANAAN PRINSIP SYARIAH

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	1	0,10	0,10
X2	1	0,10	0,10
X3	4	0,20	0,80
X4	3	0,15	0,45
X5	1	0,15	0,15
X6	1	0,30	0,30
			1,90

No	Indikator Penilaian	Skor	Bobot	Predikat
A	Misi Dan Misi	310	0,25	0,78
B	Kepekaan Sosial	2,10	0,25	0,53
C	Rasa Memiliki	4,00	0,25	1,00
D	Pelak. Prinsip Syariah	1,90	0,25	0,48
				2,79

PENILAIAN HASIL ANGKET BMT SURYA SEJAHTERA

A. VISI DAN MISI

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,15	0,60
X2	4	0,15	0,60
X3	4	0,20	0,80
X4	4	0,20	0,80
X5	2	0,30	0,60
			3,40

B. KEPEKAAN SOSIAL

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	1	0,25	0,25
X2	1	0,20	0,20
X3	4	0,15	0,60
X4	3	0,10	0,30
X5	1	0,15	0,15
X6	4	0,15	0,60
			2,10

C. RASA MEMILIKI

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,30	1,20
X2	4	0,20	0,80
X3	1	0,20	0,20
X4	4	0,30	1,20
			3,40

D. PELAKSANAAN PRINSIP SYARIAH

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,10	0,40
X2	4	0,10	0,40
X3	4	0,20	0,80
X4	1	0,15	0,15
X5	3	0,15	0,45
X6	1	0,30	0,30
			2,50

No	Indikator Penilaian	Skor	Bobot	Predikat
A	Misi Dan Misi	3,4	0,25	0,85
B	Kepekaan Sosial	2,10	0,25	0,53
C	Rasa Memiliki	3,40	0,25	0,85
D	Pelak. Prinsip Syariah	2,50	0,25	0,63
				2,86

PENILAIAN HASIL ANGKET BMT HARKAT TAMA

A. VISI DAN MISI

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,15	0,60
X2	4	0,15	0,60
X3	4	0,20	0,80
X4	4	0,20	0,80
X5	4	0,30	1,20
			4,00

B. KEPEKAAN SOSIAL

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	0	0,25	0,00
X2	4	0,20	0,80
X3	4	0,15	0,60
X4	2	0,10	0,20
X5	1	0,15	0,15
X6	4	0,15	0,60
			2,35

C. RASA MEMILIKI

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,30	1,20
X2	4	0,20	0,80
X3	3	0,20	0,60
X4	4	0,30	1,20
			3,80

D. PELAKSANAAN PRINSIP SYARIAH

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,10	0,40
X2	4	0,10	0,40
X3	4	0,20	0,80
X4	4	0,15	0,60
X5	4	0,15	0,60
X6	4	0,30	1,20
			4,00

No	Indikator Penilaian	Skor	Bobot	Predikat
A	Misi Dan Misi	4,00	0,25	1,00
B	Kepekaan Sosial	2,35	0,25	0,59
C	Rasa Memiliki	3,80	0,25	0,95
D	Pelak. Prinsip Syariah	4,00	0,25	1,00
				3,54

PENILAIAN HASIL ANGKET BMT LA ROIBA

A. VISI DAN MISI

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,15	0,60
X2	4	0,15	0,60
X3	4	0,20	0,80
X4	4	0,20	0,80
X5	2	0,30	0,60
			3,40

B. KEPEKAAN SOSIAL

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	0	0,25	0,0
X2	1	0,20	0,20
X3	4	0,15	0,60
X4	2	0,10	0,20
X5	3	0,15	0,45
X6	4	0,15	0,60
			2,05

C. RASA MEMILIKI

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	4	0,30	1,20
X2	1	0,20	0,20
X3	1	0,20	0,20
X4	4	0,30	1,20
			2,80

D. PELAKSANAAN PRINSIP SYARIAH

No	NK	BOBOT	SKOR
X1	2	0,10	0,20
X2	2	0,10	0,20
X3	4	0,20	0,80
X4	4	0,15	0,45
X5	2	0,15	0,30
X6	2	0,30	0,60
			2,55

No	Indikator Penilaian	Skor	Bobot	Predikat
A	Misi Dan Misi	3,4	0,25	0,85
B	Kepekaan Sosial	2,05	0,25	0,52
C	Rasa Memiliki	2,80	0,25	0,70
D	Pelak. Prinsip Syariah	2,55	0,25	0,64
				2,71

Lampiran 17

DAFTAR PERTANYAAN

A. VISI DAN MISI

1. Menurut pendapat Saudara, bagaimanakah peran BMT di masyarakat?
BMT tersebut berperan sebagai;
 - a. Lembaga Pelayanan Sosial
 - b. Lembaga untuk memperkuat kegiatan ekonomi masyarakat
 - c. Lain-lain.....
2. Menurut pendapat Saudara, sebagai apakah BMT memposisikan kegiatannya?
 - a. Lembaga milik perorangan/tokoh/pejabat
 - b. Lembaga yang menjadi milik masyarakat banyak
 - c. Lain-lain
3. Bagaimanakah pendapat Saudara tentang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan BMT selama ini ?
 - a. Membantu peranan renternir
 - b. Menjadi lembaga keuangan milik rakyat
 - c. Lain-lain
4. Apa harapan Saudara ke depan terhadap peran BMT tersebut ?
 - a. Sebagai lembaga milik perorangan/tokoh/pejabat
 - b. Sebagai lembaga ekonomi masyarakat yang jaringannya kuat membantu kegiatan ekonomi masyarakat pada umumnya
 - c. Lain-lain
5. Bagaimanakah praktek BMT selama ini, apakah sama dengan praktek bank pada umumnya ?
 - a. Istilah beda tapi sama saja dengan sistem bunga
 - b. Berbeda, karena menggunakan sistem bagi hasil yang berkeadilan
 - c. Lain-lain

B. KEPEKAAN SOSIAL

1. Berapa besar pembiayaan Qordlul Hasan yang telah mampu diberikan BMT terhadap total pembiayaan seluruhnya ?
 - a. Kurang dari 2,5 %
 - b. Lebih dari 2,5 %
 - c. Lain-lain.....
2. Bagaimanakah tingkat keaktifan pengurus/pengelola/anggota dalam berinfaq di BMT?
 - a. Kurang dari 40%
 - b. Lebih dari 40%
 - c. Lain-lain
3. Bagaimanakah penyebaran pembiayaan di bawah Rp. 1.000.000,- yang diberikan kepada anggota/nasabah ?
 - a. Kurang dari 20%
 - b. Lebih dari 80 %
 - c. Lain-lain
4. Berapa sering BMT pernah mengadakan sarasehan atau pertemuan kecil/informal dengan tokoh masyarakat di sekitar BMT untuk membicarakan masalah-masalah dan usaha pengembangan serta pembangunan kegiatan ekonomi di daerah setempat ?
 - a. Tidak pernah
 - b. 1-2 bulan sekali
 - c. Lain-lain
5. Berapa sering para anggota/pengelola BMT mengadakan acara keagamaan seperti majlis ta'lim atau kegiatan keagamaan lain dalam satu bulan diantara kelompok anggota ?
 - a. Tidak pernah
 - b. 1-2 kali dalam satu bulan
 - c. Lain-lain



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

6. Pernahkan terjadi prakarsa untuk melakukan tindakan bantuan jika ada anggota atau masyarakat yang mendapat musibah ?
- Tidak
 - Ada
 - Lain-lain

C. RASA MEMILKI

- Bagaimanakah kesediaan pengurus atau pendiri yang bersedia dan sanggup menalangi dana bila terjadi penarikan simpanan tiba-tiba yang besarnya melebihi dana cadangan (Kas atau Bank) ?
 - Tidak bersedia
 - Bersedia
 - Lain-lain.....
- Berapakah tingkat kehadiran semua anggota, pengurus/pengelola dalam acara pengajian berkala yang diselenggarakan BMT?
 - Kurang dari 50%
 - Lebih dari 50%
 - Lain-lain
- Bagaimanakah tingkat ketepatan waktu bagi pendiri dan pengurus dalam membayar simpanan wajib ?
 - Tidak teratur
 - Lebih dari 80 %
 - Lain-lain
- Berapakah tingkat kesediaan pendiri/pengurus untuk menambah modal untuk memperbesar modal usaha ?
 - Kurang dari 50 %
 - Lebih dari 50 %
 - Lain-lain

D. PELAKSANAAN PRINSIP SYARI'AH

1. Bagaimana BMT melakukan kegiatan dalam pengumpulan dana dari masyarakat ?
 - a. Menggunakan prinsip bunga bank pada umumnya
 - b. Menggunakan prinsip wadi'ah amanah dan dhamanah
 - c. Lain-lain.....
2. Bagaimanakah BMT melakukan kegiatan dalam pengumpulan dana dari masyarakat?
 - a. Menggunakan sistem mark-up,margin dan bunga
 - b. Menggunakan prinsip bagi hasil jual beli dan sewa
 - c. Lain-lain
3. Bagaimanakah BMT menentukan pembagian keuntungan antara nasabah dan pihak BMT dalam akad ?
 - a. Ditentukan sepihak oleh pihak BMT tanpa ada tawar menawar
 - b. Ditentukan BMT dan ditawarkan kepada nasabah dengan standar minimum berdasarkan estimasi
 - c. Lain-lain
4. Kapan pembagian keuntungan (nisbah bagi hasil) tersebut dibagikan ?
 - a. Dibagikan setelah angsuran selesai dan produk pinjaman diterima BMT
 - b. Dibagikan setiap periode penghitungan rugi laba
 - c. Lain-lain
5. Siapakah yang bertanggung jawab atas kerugian (resiko) yang terjadi dalam usaha yang menggunakan sistem mudharabah ?
 - a. Dibebankan kepada nasabah selama nasabah mampu untuk menanggungnya
 - b. Ditanggung sepenuhnya oleh BMT selama nasabah amanah dalam menjalankan usaha
 - c. Lain-lain

6. Menurut pendapat Saudara (pengurus) : Dilihat dari kepentingan masyarakat dan pengusaha kecil, manakah yang lebih dipentingkan apakah sistem syari'ah yang cenderung lebih rumit ataukah prosedur yang cepat dan mudah untuk menyalurkan modal kerja agar usaha mereka dapat berjalan lancar “?
- a. Bukan syari'ahnya tapi kepraktisan dan kemudahannya
 - b. Sistem syari'ahnya, meski agak lama
 - c. Lain-lain



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 18

DAFTAR NAMA-NAMA BMT BINAAN PINBUK PONOROGO

No	NAMA BMT	ALAMAT
1.	Surya Tama I	Jl Sukowati 42 Jetis Ponorogo
2.	Surya Tama II	Selatan Perempatan Ngasinan Jetis Po
3.	Surya Sekawan	Jl. Wilis 3 Ponorogo
4.	Surya Raga	Jl. Simpang Tiga Sawoo Po
5.	Surya Sejahtera	Jl. Sukowati Polorejo Babadan Po
6.	Surya Persatuan	Jl. Wahidin Sudiro Husodo Po
7.	Surya Nugraha	Jl. Niken Gandini 37 Jenangan Po
8.	Surya Nuansa	Jl. Soekarno Hatta 103 Slahung
9.	Surya Mandiri I	Utara Pasar Gandu Mlarak Po
10.	Surya Mandiri II	Bajang Mlarak Ponorogo
11.	Surya Mulia	Sombro Sooko Ponorogo
12.	Surya Kencana	Jl. Pemuda 15 Balong Ponorogo
13.	Surya Harapan	Pasar Kesugihan Pulung Ponorogo
14.	Surya Dana	Jl. Punto Dewe Bungkal Ponorogo
15.	Surya Bahagia I	Terminal Pulung 21 Ponorogo
16.	Surya Bahagia II	Pasar Dengok Madusari Siman Po
17.	Surya Artha	Barat Perempatan Ps. Jambon Po
18.	Surya Anugrah I	Demangan Siman Ponorogo
19.	Surya Anugrah II	Dengok Siman Ponorogo
20.	Surya Amanah	Jl. Pertanian Babadan Ponorogo
21.	Surya Abadi I	Jl. Raya Ngebel 11 Jenangan Po
22.	Surya Abadi II	Timur Pasar Balai Batur Ngebel Po
23.	La Roiba	Siwalan Mlarak Ponorogo
24.	Harkat Tama	Jl. Letjen suprapto Ponorogo



Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil

PINBUK DATI II PONOROGO

Kantor : Jl. Letjend. Soeprapto No. 01 Telp. (0352) 487225
PONOROGO

Nomor : 092/V/PINBUK/2003
Lamp. : -
Hal : SURAT KETERANGAN

Kepada Yth.
Ketua Universitas Islam Indonesia
Di –
YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Teriring do'a semoga Bapak beserta staf senantiasa sehat dalam lindungan dan
petunjuk Allah SWT.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. Handoko Sudrisman
Jabatan : Direktur Utama
Alamat : Jl. Sultan Agung No. 20 Ponorogo

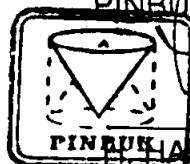
Menerangkan bahwa :

Nama : Ely Masykuroh
No. Mhs. : 2011066
Konsentrasi : Ekonomi Islam

Benar-benar telah melakukan penelitian di BMT-BMT binaan PINBUK DATI II
PONOROGO untuk bahan Tesis.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Ponorogo, 20 Maret 2003
PINBUK DATI II PONOROGO



HANDOKO SUDRISMAN

BIOGRAFI PENELITI

1. Data Pribadi

Nama : Ely Masykuroh, SE
 Tempat/Tgl. Lahir : Ngawi, 11 Pebruari 1972
 Status Perkawinan : Sudah Menikah
 Alamat : Perum. GRISIMAI Blok DE/12 Mangunsuman Po
 Nama Suami : drh. Moch Sachrur Rochman
 Nama Anak : M. Ulwanul Roid Alfahmi
 Rania Tazkiya Rosyida

2. Riwayat Pendidikan

Tahun 2001-2003 : MSI UII Yogyakarta (Ekonomi Islam)
 Tahun 1987-1990 : FE Management-UMM
 Tahun 1984-1987 : PONPES. "ASSALAAM" Pabelan Surakarta
 Tahun 1978-1984 : PONPES. "ASSALAAM" Pabelan Surakarta

3. Riwayat Pekerjaan

Tahun 1999 – Sekarang : Dosen Tetap STAIN Ponorogo
 Tahun 1996-1997 : Staff Pengajar di "DANA WORLD" Jakarta
 Tahun 1995-1996 : Dep. Keu.di The Wyse International Trans.Jakarta
 Tahun 1995 : Consultan di PT. Sopo Indah Asih Jakarta Timur